

**PENERAPAN *E-VOTING* MELALUI APLIKASI E-PILKETOS
DALAM MENANAMKAN KARAKTER DEMOKRASI
DI SMP NEGERI 3 SURABAYA**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

LAILIYATUL INAYAH

NIM. D03216014

**PRODI STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TERBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : LAILIYATUL INAYAH
NIM : D03216014
JUDUL : PENERAPAN *E-VOTING* MELALUI APLIKASI E-PILKETOS
DALAM MENANAMKAN KARAKTER DEMOKRASI DI SMP
NEGERI 3 SURABAYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang menjadi rujukan sebelumnya.

Surabaya, 4 Januari 2020

Pembuat pernyataan,



Lailiyatul Inayah

D03216014

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini dibuat oleh:

NAMA : LAILIYATUL INAYAH

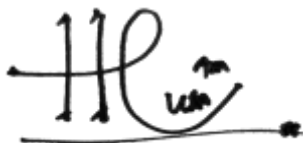
NIM : D03216014

JUDUL : PENERAPAN *E-VOTING* MELALUI APLIKASI E-PILKETOS
DALAM MENANAMKAN KARAKTER DEMOKRASI DI
SMP NEGERI 3 SURABAYA

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 4 Januari 2021

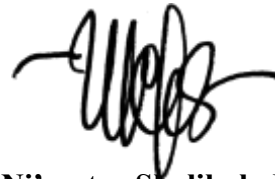
Pembimbing I



Dr. Mukhlisah AM., M.Pd.

NIP. 196805051994032001

Pembimbing II



Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag.

NIP. 197308022009012003

LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh Lailiyatul Inayah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji,

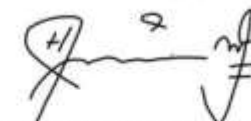
Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Surabaya, 29 Juli 2021

Mengesahkan,
Dekan




Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 196301231993031002

Penguji I



Dr. Hia Hanum Asrohah, M.Ag
NIP. 196804101995032002

Penguji II



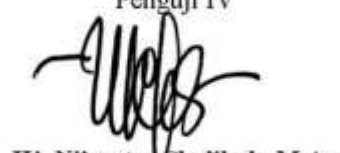
Dr. Ali Mustofa, S.Ag, M.Pd
NIP. 197612252005011008

Penguji III



Dr. Mukhlisah AM, M.Pd
NIP. 1976805051994032001

Penguji IV



Hj. Ni'matus Sholihah, M.Ag
NIP. 197308022009012003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailiyatul Inayah
NIM : D03216014
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
E-mail address : lailiyatulinayah@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**Penerapan *E-voting* Melalui Aplikasi E-pilketos Dalam Menanamkan Karakter
Demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Juli 2021

Penulis

(Lailiyatul Inayah)

ABSTRAK

Lailiyatul Inayah (D03216014), Penerapan *E-Voting* Melalui Aplikasi E-Pilketos Dalam Menanamkan Karakter Demokrasi Di SMP Negeri 3 Surabaya, Dosen Pembimbing I Dr. Mukhlisah AM., M.Pd., dan Dosen Pembimbing II Hj. Ni'matus Sholihah, M. Ag.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya. Jenis dari penelitian ini adalah kualitatif. Informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya, Waka Kesiswaan, Perwakilan Guru, Pembina OSIS, Ketua OSIS, Sekretaris OSIS, Bendahara OSIS, dan Anggota OSIS. Obyek penelitian ini adalah penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos di SMP Negeri 3 Surabaya adalah penerapan atau pelaksanaan pemilihan ketua OSIS yang menggunakan perangkat lunak atau program komputer berbasis web yang terkoneksi dengan jaringan internet yang dilakukan pada setiap tahunnya. (2) Karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya adalah sikap untuk saling menghargai gagasan atau pendapat antar sesama, mengutamakan kepentingan bersama, membentuk peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mampu bertanggung jawab, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama berdasarkan nilai-nilai yang baik dan tentunya sebagai warga negara yang akan membangun negaranya. (3) Dampak dan kendala penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya yakni diharapkan mampu menanamkan karakter baik bagi siswa. Salah satunya, menanamkan karakter demokrasi. Dampak dari penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi ini agar dalam diri peserta didik tumbuh rasa saling menghormati, menghargai, dan memahami berbagai persoalan kehidupan secara bijaksana. Sementara didalam proses pemilihan ketua OSIS ini karakter demokrasi dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, bersaing secara ketika diadakannya proses pemilihan ketua OSIS. Sedangkan kendalanya mengenai sikap tidak menghargai perbedaan pendapat antar teman, perselisihan antar teman dan lain sebagainya.

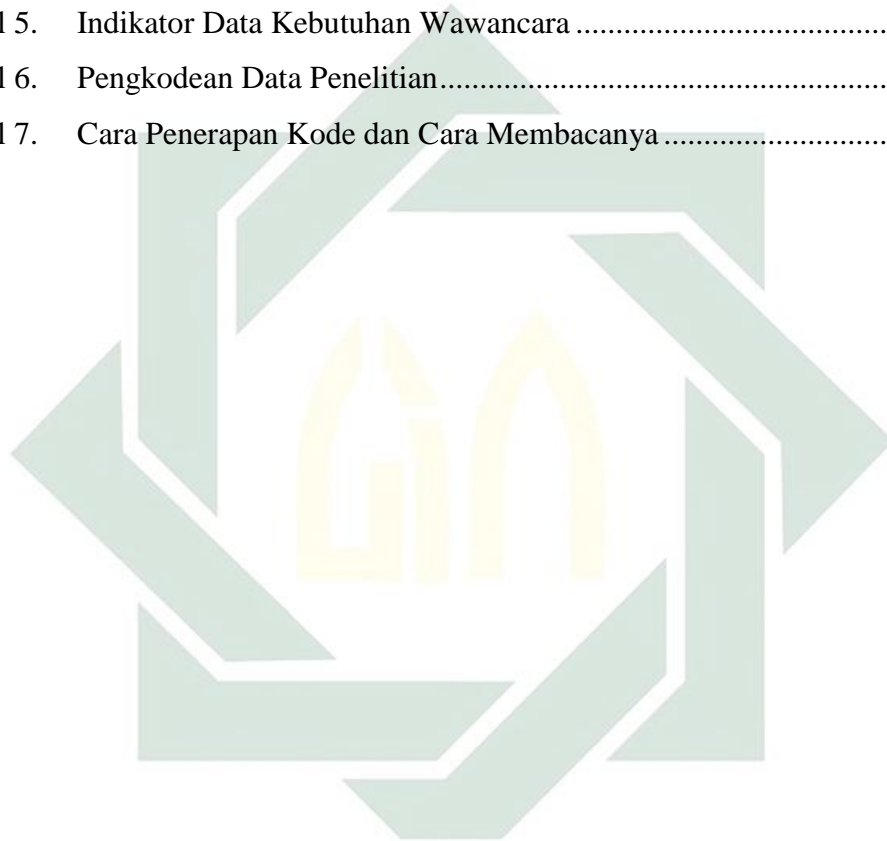
Kata Kunci : Penerapan, Sistem *E-voting*, Karakter Demokrasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR DIAGRAM	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Konseptual.....	11
1. Karakter demokrasi	14
2. Tujuan penanaman karakter demokrasi.....	14
3. Elemen-elemen karakter demokrasi	15
F. Keaslian Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA	20
A. Penerapan E-Voting Melalui Aplikasi E-Pilketos	20
1. Pengertian Penerapan <i>E-Voting</i> Melalui Aplikasi E-Pilketos	20
2. Metode Pemilihan Ketua OSIS	29
3. Kelebihan Sistem E-voting.....	31
4. Kekurangan Sistem E-Voting.....	34
5. Manfaat Sistem E-Voting	36

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Definisi Konseptual.....	10
Tabel 2.	Daftar Subyek Penelitian.....	50
Tabel 3.	Daftar Informan Penelitian.....	50
Tabel 4.	Indikator Kebutuhan Data Observasi	54
Tabel 5.	Indikator Data Kebutuhan Wawancara	55
Tabel 6.	Pengkodean Data Penelitian.....	58
Tabel 7.	Cara Penerapan Kode dan Cara Membacanya	59



DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1.	Struktur Organisasi	105
Diagram 2.	Alur Pemilihan Ketua OSIS	151
Diagram 3.	<i>Usecase</i> Diagram Sistem Usulan Admin	151

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Tampilan <i>Login</i> Siswa	152
Gambar 2.	Tampilan Dashboard Siswa yang Menunjukkan Pilihan Kandidat OSIS	153
Gambar 3.	Tampilan Hasil <i>Voting</i>	154

Salah satu contoh dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang pendidikan adalah terkait dengan pembelajaran yang sudah menggunakan alat-alat elektronik seperti proyektor, dan LCD dan lain-lain. Dan untuk pemilihan ketua OSIS yang awalnya hanya menggunakan cara manual melalui bilik-bilik pemungutan suara dengan cara mencoblos calon yang akan dipilih, atau dengan cara para calon ketua osis mengunjungi kelas-kelas dan meminta para siswa untuk memilih calon dengan cara ditulis dikertas. Sekarang sudah bergeser pemilihan dengan menggunakan media elektronik.

Hendri Murti Susanto, Willem Mantja, Ibrahim Bafadal, Ahmad Sonhadji, *Pengembangan Sistem Informasi Manajemen Pendidik Dan Tenaga Pendidikan*, (Universitas Negeri Malang, VOL. 3 NO. 2, Hal. 93-105, Juni 2015).

Selain memanfaatkan teknologi yang sangat pesat sekarang ini, kegiatan pemilihan OSIS menggunakan aplikasi pilketos melalui sistem *e-voting* juga mengajarkan para peserta didik memiliki jiwa-jiwa karakter yang demokratis. Membangun karakter bangsa melalui pendidikan merupakan solusi terbaik. Pendidikan karakter dimulai dari pendidikan informal, dan secara paralel berlanjut pada pendidikan formal dan non formal.⁵ Mengingat pentingnya pendidikan karakter sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dipandang sebagai tempat terpenting untuk mengembangkan dan membentuk karakter peserta didik karena sebagian besar waktunya dihabiskan di lingkungan sekolah.⁶ Selain itu, sekolah juga memiliki tanggung jawab moral untuk mendidik anak agar cerdas dan berkarakter seperti yang diharapkan orangtuanya. Sekolah sebagai lingkungan akademis dan sosial bagi anak harus memberikan kondisi yang kondusif bagi karakter baik anak. Membudayakan

⁶ Sofan Amri, Dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*, (Jakarta: Pt Prestasi Pustakaraya, 2011), Hal 26

anak menghormati orang yang lebih tua, menghargai pendapat orang lain, bersikap demokratis, tidak diskriminatif dan mendorong siswa untuk lebih kompetitif dalam prestasi daripada dalam hal posesi atau kepemilikan harta benda.

Sebagai bahan pengetahuan maka diuraikan berikut tentang gagasan pemilu demokrasi secara langsung. Indonesia adalah negara demokrasi. Hal ini terbukti dengan adanya pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) presiden yang langsung dipilih oleh rakyat sebagai salah satu contohnya. Pemilu adalah salah satu alat demokrasi yang bersifat langsung, umum, bebas, dan rahasia, jujur dan adil bagi setiap warga negaranya yang sudah memenuhi persyaratan untuk memilih. Setiap warga negara Indonesia yang berada di Indonesia maupun yang sedang berada di luar negeri berhak menyumbangkan hak pilihnya untuk memilih presiden yang menurutnya tepat untuk memimpin negeri ini.

Namun, pada kenyataannya pelaksanaan pemilu di Indonesia masih terdapat beberapa masalah. Masih ada sejumlah warga negara yang memiliki hak untuk memilih namun tidak terdapat sebagai pemilih, sehingga masih banyak warga negara yang tidak terlibat dalam pemilu. Selain itu, hasil dari pelaksanaan pemilu masih ada kecurangan dengan adanya praktik politik uang (money politic) pada saat kampanye dan pencoblosan, dan kampanye hitam (black campaign) yang bertujuan menyudutkan lawan agar masyarakat terpengaruh untuk tidak memilih lawan calon presiden.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menjelaskan pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.⁷

⁷ Undang-Undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) (UU RI No. 20 Th. 2003). Cet. 4. 2011. (Jakarta: Sinar Grafika), Hal 3

Dalam hal ini, ada pengaruh pendidikan dan sumber daya manusia dengan kemampuan kognitif dalam nilai-nilai demokrasi. Pengaruh tersebut menimbulkan rasa toleransi, kesadaran berpolitik yang baik, rasionalitas, dan partisipasi dari setiap masyarakat.

Pendidikan demokrasi yang diharapkan adalah pendidikan yang nilai-nilai demokrasinya dipelajari lewat pengamalan-pengamalan. Dengan demikian, pembelajaran melalui pengamalan demokrasi (*learning by doing*). Oleh karena itu, sekolah dan lembaga pendidikan lain perlu mendorong tumbuhnya perilaku etis dan tanggung jawab pribadi. Dengan demikian, dalam pembelajaran demokratis, sekolah perlu memberikan fasilitas bagi siswa-siswanya untuk mempunyai kebebasan memilih, kebebasan bertindak, dan kebebasan mendapatkan hasil tindakannya, yang kesemuanya tersebut mengarah kepada pembentukan tanggung jawab pribadi. Selebihnya, karakter demokrasi harus dikondisikan keberadaannya, dimanapun kita berada, karena bisa jadi suara orang lain itu berguna bagi kita, sepahit apapun, disadari, tanpa demokrasi, manusia akan kehilangan arah sebab seringkali orang lain lebih tahu dari kita. Jika kita sudah bisa memiliki karakter demokrasi, setiap orang akan hidup terkontrol.

Sebuah bangsa tidak akan mencapai negara yang demokratis jika warga negaranya tidak memiliki keaktifan di dalam pemerintahannya sendiri. Hal ini berarti cita-cita demokrasi hanya bisa terwujud dengan sesungguhnya jika setiap warga negara bisa berpartisipasi aktif dalam pemerintahannya. Guna mencapai negara yang demokratis, sistem *e-voting* yang digunakan untuk

Oleh karena itu, perlu adanya pengelolaan pendidikan karakter demokratis dalam penerapan sistem *e-voting* agar tujuan dari cita-cita demokrasi di negara ini dapat terwujud. Guru sebagai perencana, pelaksana dan melakukan penilaian pembelajaran memiliki peran penting dalam menumbuhkan nilai demokratis melalui pengintegrasian karakter demokratis dalam penerapan sistem *e-voting* menggunakan aplikasi e-pilketos untuk pemilihan ketua OSIS.

SMP Negeri 3 Surabaya merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di provinsi Jawa Timur, Indonesia dengan akronim Spegabaya. Sekolah ini memiliki beberapa hal yang dapat dilihat ciri-cirinya yaitu pada saat upacara dengan salaman dengan guru, menyanyikan lagu wajib nasional, memutar lagu-lagu nasional pada saat jam istirahat kedua, dan juga terdapat lorong kebangsaan. Selain itu, SMP Negeri 3 memiliki ketentuan yang ketat dalam menyejahterakan sekolahnya. Salah satu kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah)

SMP Negeri 3 Surabaya ini mengadakan pemilihan umumnya masih secara manual dengan cara menggunakan surat suara, kendala yang dihadapi pengurus OSIS seperti menyiapkan alat-alat yang diperlukan masalah manajemen waktu menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh panitia OSIS. Berbeda dengan sekarang dengan menggunakan media elektronik yang telah terkomputerisasi untuk mempermudah dalam mengakses kegiatan pemilihan ketua OSIS dengan aplikasi e-pilketos melalui sistem e-voting. Dengan adanya prosesnya pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 3 Surabaya ini, SMP Negeri 3 Surabaya telah

SMP Negeri 3 Surabaya ini mengadakan pemilihan umumnya masih secara manual dengan cara menggunakan surat suara, kendala yang dihadapi pengurus OSIS seperti menyiapkan alat-alat yang diperlukan masalah manajemen waktu menjadi salah satu kendala yang dihadapi oleh panitia OSIS. Berbeda dengan sekarang dengan menggunakan media elektronik yang telah terkomputerisasi untuk mempermudah dalam mengakses kegiatan pemilihan umum. Dengan adanya aplikasi e-pilketos melalui sistem e-voting maka prosesnya pemilihan ketua OSIS di SMP Negeri 3 Surabaya ini, SMP Negeri 3 Surabaya telah

3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dan kendala penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasidi SMP Negeri 3 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- ## 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan mempertajam teori dan konsep mengenai penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi.

- ## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan bagi beberapa pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan pengalaman sehingga mampu mengaplikasikan dan menjadikan upaya pengembangan potensi diri peneliti pada bidang pendidikan.

- b. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam bidang pendidikan untuk menerapkan sistem informasi manajemen bagi seluruh civitas akademik UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi yang tepat bagi lembaga pendidikan dalam pengembangan proses pendidikan yang akuntabel sesuai dengan harapan sekolah dan sesuai dengan tuntutan publik atau lembaga.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai umpan balik serta refrensi bagi kepala sekolah dalam pengambilan keputusan serta dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi.

Berdasarkan judul penelitian, maka peneliti perlu memberikan definisi konseptual agar terdapat kesamaan pandangan antara pembaca dan peneliti dalam menafsirkan judul penelitian serta memahami permasalahan dan hasil penelitian yang diperoleh. Peneliti memberikan definisi konseptual sebagai berikut:

Implementasi (penerapan) merupakan suatu proses penerapan ide atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan hasil yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam *oxford advance leaners dictionary*, dikemukakan bahwa

penerapan adalah “*put something into effect*”, yang berarti penerapan yang memberikan dampak atau efek.⁹

b. Sistem *E-Voting*

Electronic voting (E-Voting) adalah suatu metode pengumpulan suara, dengan menggunakan perangkat elektronik.¹⁰

c. Aplikasi e-Pilketos

Aplikasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Aplikasi adalah penerapan dari rancang sistem untuk mengolah data yang menggunakan aturan atau ketentuan bahasa pemrograman tertentu.”¹¹

E-Pilketos adalah sebuah sistem berbasis web yang digunakan untuk mempermudah dalam pemilihan ketua OSIS di sekolah. Hal ini ditujukan untuk mengubah tata cara lama dalam pemilihan ketua OSIS yang secara umumnya menggunakan surat suara dengan bilik suara dan sekarang menggunakan aplikasi.¹²

Jadi yang dimaksud dengan penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos adalah penerapan suatu sistem berbasis web menggunakan perangkat elektronik dalam pemilihan ketua OSIS dengan tujuan memudahkan bagi siswa secara *online* sehingga dapat secara efektif dan efisien.

⁹ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 93

¹⁰ Kundiana, *Tinjauan Implementasi Teknologi E-Voting di US dengan di India*, (2004), Hal 5.

¹¹ KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2001). Hal 52

¹² Hasil wawancara dengan guru SMP Negeri 3 Surabaya, pada tanggal 11 maret 2020.

Perbedaan yang signifikan dari kajian dan lokasi yang diteliti pada penelitian ini adalah penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya. Dan juga terdapat perbedaan pada segi metode penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.

2. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Afa Fachrunta Ayun pada tahun 2016 dengan judul Pendidikan Karakter Demokratis di Kelas IV A SD Negeri I Jampiroso Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Heri Herdiawanto. Hasil dari penelitian ini adalah terkait tentang pendidikan karakter demokratis terhadap peserta didik kelas IV Sekolah Dasar.

segi variabel dimana pada penelitian ini menggunakan dua variabel, sedangkan pada penelitian tersebut hanya menggunakan satu variabel saja.

3. Skripsi penelitian yang dilakukan oleh Irary Minorita Putri pada tahun 2016 dengan judul Peranan Sistem *E-Voting* Dalam Pemilihan Ketua OSIS Untuk Mengembangkan *Civic Participatory Skill* Siswa (Studi Deskriptif di SMA Al-Muttaqin Tasikmalaya). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori yang dikemukakan oleh Branson (1988). Hasil dari penelitian ini adalah proses pemilihan ketua OSIS dengan menggunakan sistem *e-voting* untuk mengembangkan *civic participatory skill* yang sangat berperan penting yang harus dimiliki oleh siswa sebagai generasi muda agar siswa dipersiapkan untuk berperan aktif di masa yang akan datang.

Melalui hasil perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu, penelitian ini menitikberatkan pada penanaman siswa dalam pelaksanaan pemilihan ketua OSIS dimana pelaksanaan tersebut dapat menanamkan karakter demokrasi pada siswa.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan keseluruhan pembahasan yang dipaparkan oleh peneliti. Dengan adanya sistematika pembahasan ini, pembaca mendapatkan arahan serta gambaran jelas terkait hal –hal yang terdapat dalam penelitian ini. Berikut merupakan sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab:

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Penerapan *E-Voting* Melalui Aplikasi E-Pilketos

Implementasi (penerapan) merupakan suatu proses penerapan ide atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan hasil yang baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap. Dalam *oxford advance learners dictionary*, dikemukakan bahwa penerapan adalah “*put something into effect*”, yang berarti penerapan yang memberikan dampak atau efek.¹⁶ Penerapan adalah sebuah tindakan yang dilakukan

¹⁶ Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), Hal 93

Adapun menurut Wahab, penerapan adalah sebuah tindakan yang dilaksanakan baik secara individu atau kelompok yang diarahkan untuk tercapainya tujuan yang telah digariskan dalam sebuah keputusan. Dalam hal ini, penerapan merupakan pelaksanaan oleh sebuah hasil yang diperoleh agar dapat dipraktekan di kehidupan masyarakat.²⁰

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa penerapan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan baik secara individu atau kelompok guna untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun terdapat unsur-unsur penerapan yakni meliputi:

- a. Adanya pelaksanaan baik secara perorangan maupun organisasi yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan atau pengawasan
- b. Adanya sebuah program yang dijalankan
- c. Adanya kelompok target, maksudnya adalah masyarakat yang menjadi sasaran, dan diharapkan menerima manfaat dari program tersebut

¹⁷ Badudu dan Sutan Mohammad Zain, *Efektifitas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), Hal 1487

¹⁸ Lukman Ali, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, (Surabaya: Apollo, 2007), Hal 104

¹⁹ Riant Nugroho, *Prinsip Penerapan Pembelajaran*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), Hal 158

²⁰ Wahab, Tujuan Penerapan Program, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), Hal 63

Menurut Ali Zaki & Smitdev Community, aplikasi adalah komponen yang berguna untuk mengolah data maupun kegiatan-kegiatan seperti pembuatan dokumen.³¹

³¹ Ali Zaki & Smitdev Community, *Cara Mudah Merakit PC*. (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2007), Hal 11

³² Hengky W. Pramana, *Aplikasi Inventory Berbasis Access 2003*. (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2014), Hal 145

³³ Jogiyanto, *Analisis Perancangan Sistem Informasi*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2001), Hal 12

³⁴ Reno Supardi, Meiffa Herfianti, *Aplikasi Dalam Memprediksi Tingkat Kinerja Guru SMA Negeri 2 Kabupaten Bengkulu Tengah*, (Jurnal Teknologi Informasi) Vol.3, No.1. Juni 2019, P-ISSN 2580-7927/ E-ISSN 2615-2738

Adapun tata cara untuk memberikan hak suara :

Terdapat syarat ketepatan menurut Oppliger & Hogrefe, sebagai berikut :³⁷

- a. *Access control* : perlindungan terhadap pemakaian yang tidak berhak
- b. *Authentication* : menyediakan jaminan identitas seseorang
- c. *Confidentiality* : perlindungan terhadap pengungkapan identitas
- d. *Integrity* : melindungi dari perubahan data
- e. *Non-repudiation* : melindungi dari kemungkinan terjadinya duplikasi (perangkapan), dengan menolak komunikasi yang sudah pernah dilakukan.

Apabila dibandingkan, setiap tipe sistem *e-voting* memiliki kelebihan dan kelebihan masing-masing. Tidak ada sistem pemilihan elektronik yang dikatakan sempurna, dan sistem yang tersedia akan terus berkembang sesuai dengan perkembangan teknologinya. Oleh karena itu, perlu adanya kecermatan dalam memilih sistem yang tepat dengan keuntungan dan kelebihan yang dibutuhkan. Berikut merupakan sistem *e-voting* menurut Gritzalis, ada tiga macam sistem *e-voting* berbasis *online* :

- a. Sistem *Direct Recording Electronic* (DRE), dengan sistem ini para pemilih memberikan hak suaranya melalui komputer atau papan suara elektronik. Kemudian hasil pemungutan suara disimpan didalam memori TPS dan dikirimkan baik melalui jaringan atau melalui offline ke pusat perhitungan suara nasional. Para pemilih diwajibkan untuk

³⁷ M. Latief, Desain Interaksi dalam Pengembangan Aplikasi E-Voting Studi Kasus: Pemilihan Umum Raya KM-ITB. *Jurnal Sarjana Institut Teknologi Bandung Bidang Teknik Elektro dan Informatika* Volume 1, Number 2, 2012

- b. Internet *Voting*, dengan sistem ini para pemilih dapat memberikan hak suaranya dari mana saja secara *online* yang terhubung dengan jaringan dimana pemungutan suara langsung direkam secara terpusat. Sistem ini membutuhkan jaringan komunikasi data yang keamanannya handal.
- c. Sistem pemindaian optik. Sistem ini dilakukan dilakukan dengan cara menggunakan kertas yang diberikan kepada para pemilih, kemudian hasilnya direkam dan dihitung secara elektronik. Sistem ini harus menyediakan surat suara yang dapat dipindai dengan optik dan juga membutuhkan rancangan yang rumit serta biaya yang mahal. Disamping itu, tanda yang melewati batas kotak marka suara dapat menyebabkan kesalahan perhitungan oleh mesin pemindai. Sistem ini disebut juga dengan *e-counting*.³⁸

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang diinginkan.³⁹ Didalam metode pemilihan ketua OSIS terdapat

³⁹KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2001), diakses pada tanggal 3 juli 2020 pukul 08:00

dua cara yakni dilakukan secara manual (menggunakan surat suara) dan menggunakan aplikasi yang telah disediakan oleh sekolah.

a. Menggunakan surat suara

Tata cara pemilihan pengurus OSIS adalah sebagai berikut :

- 1) Pemilihan atau pembentukan pengurus OSIS diselenggarakan selambat-lambatnya satu bulan setelah terbentuknya perwakilan kelas.
- 2) Penyelenggara pemilihan atau pembentukan pengurus OSIS dibentuk oleh kepala sekolah dengan unsur-unsur panitia pemilihan OSIS terdiri dari :
 - a) Pembina OSIS
 - b) Pengurus OSIS lama
 - c) Perwakilan Kelas
 - d) Siswa

Jumlah anggota panitia pemilihan OSIS sekurang-kurangnya lima orang dan sebanyak-banyaknya sepuluh orang.

- 3) Ketua dan wakil ketua OSIS dipilih secara langsung dalam satu paket oleh seluruh siswa dalam waktu satu hari dan hasilnya diumumkan secara langsung.
- 4) Ketua dan wakil ketua terpilih segera melengkapi kepengurusan OSIS selambat-lambatnya satu minggu setelah pemilihan.

Sebelum mencoblos, siswa mengantre untuk menyerahkan undangan pencoblosan yang diterima dari kelompok penyelenggara

b. Menggunakan Aplikasi Melalui Sistem *E-Voting*

- ### 3. Kelebihan Sistem E-voting

⁴⁰ Syamsul Zein M-Raz, *Buku Panduan Pelaksanaan OSIS dan MPK*, Hal 29

⁴¹ Yusri Ikhwan, *Analisis Dan Rancangan Sistem E-Voting Pemilihan Ketua OSIS*, Jurnal Ilmiah “Technologia” Vol 9, No.3, Juli-September 2018

- a. Perhitungan dan tabulasi suara lebih cepat
- b. Hasil lebih akurat karena kesalahan manusia dikecualikan
- c. Penanganan yang efisien dari formula sistem pemilu yang rumit yang memerlukan prosedur perhitungan yang melelahkan
- d. Peningkatan surat suara yang rumit
- e. Menanamkan kenyamanan bagi para pemilih
- f. Berpotensi menanamkan partisipasi dan jumlah suara, khususnya pemilihan melalui internet
- g. Lebih selaras dengan kebutuhan masyarakat yang mobilitasnya semakin meningkat
- h. Pencegahan kecurangan di TPS dan selama pengiriman dan tabulasi hasil dengan mengurangi campur tangan manusia
- i. Menanamkan aksesibilitas, contohnya memakai surat suara audio untuk pemilih tuna rungu dengan pemilihan melalui internet, begitu pula pada pemilih yang tinggal di rumah dan ada yang tinggal di luar negeri
- j. Kemungkinan menggunakan layar multibahasa yang dapat melayani para pemilih multibahasa dengan lebih baik dibandingkan dengan surat suara
- k. Pengurangan surat suara yang rusak karena sistem pemilihan dapat memperingatkan pemilih tentang surat suara yang tidak sah (walaupun pertimbangannya harus diberikan untuk memastikan bahwa pemilih bisa tidak memberikan suaranya jika mereka memilih demikian)

Menurut Hardjaloka & Simarmata, kelebihan dalam penerapane-
voting antara lain :

- a. Mudah dalam perhitungan. Sistem *e-voting* dapat menghitung hasil lebih cepat dan lebih akurat dari pada sistem perhitungan konvensional manual dengan cara membuka kertas satu per satu. Selain itu juga, sistem konvensional lebih memerlukan waktu dan rawan terjadi kesalahan dalam hal pencoblosan maupun kesalahan dalam perhitungan surat suara.

⁴² Ikhsan Darmawan, dkk. *Memahami E-voting*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hal 6-7.

Disamping ada beberapa kelebihan-kelebihan diatas, *e-voting* juga memiliki beberapa kelemahan antara lain :

- a. Kurangnya transparansi
- b. Terbatasnya keterbukaan dan pemahaman sistem bagi yang bukan ahlinya

- c. Kurang standar yang disepakati untuk sistem *e-voting*
- d. Memerlukan sertifikasi sistem, tapi standar sertifikasi tidak disepakati secara luas
- e. Berpotensi melanggar kerahasiaan pemilihan, khususnya dalam sistem yang melakukan autentikasi pemilih maupun suara yang diberikan
- f. Resiko manipulasi oleh orang dalam dengan akses istimewa ke sistem atau oleh peretas dari luar
- g. Kemungkinan kecurangan dengan manipulasi besar-besaran oleh sekelompok kecil orang dalam
- h. Meningkatnya biaya baik pembelian maupun sistem pemeliharaan *e-voting*
- i. Meningkatnya persyaratan infrastruktur dan lingkungan contohnya berkaitan dengan pasokan listrik, teknologi komunikasi, suhu, kelembaban
- j. Meningkatnya persyaratan keamanan untuk melindungi sistem pemberian suara selama dan antara pemilu ke pemilu selanjutnya termasuk selama pengangkutan, penyimpanan dan pemeliharaan
- k. Kurangnya tingkat kendali oleh penyelenggara pemilihan karena tingginya ketergantungan terhadap vendor dan atau teknologi
- l. Kemungkinan perhitungan ulang terbatas
- m. Kebutuhan untuk kampanye tambahan bagi pendidikan pemilih
- n. Berpotensi konflik dengan kerangka hukum yang ada

Prosedur atau langkah-langkah pemilihan ketua OSIS melalui sistem *e-voting* sebagai berikut :

- a. Menu utama melakukan *login*, menu-menu yang tersedia akan disesuaikan dengan status pengguna komputer.
- b. Memilih calon ketua OSIS yang akan dipilih oleh pemilih atau siswa.
- c. Setelah pemilih atau siswa *mengklik* foto calon ketua OSIS maka akan muncul pemilih atau siswa
- d. Selesai melakukan pemilihan calon ketua OSIS maka akan muncul validasi pemilih atau siswa sudah memilih calon ketua OSIS.
- e. Setelah itu muncul hasil data yang telah diinput. ⁴⁶

1. Pengertian Penanaman Karakter Demokrasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lainnya. Karakter adalah nilai-nilai unik yang melekat dalam diri dan diwujudkan dalam perilaku. Karakter secara koheren artinya memancar dari hasil pola pikir, olah hati, olah rasa dan karsa serta olahraga seseorang atau sekelompok orang.⁴⁷

⁴⁷ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: AR-Ruzz Media, 2013), Hal. 29

Menurut Agus Wibowo, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta memberdayakannya dengan individu lain. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki oleh setiap individu itu berbeda-beda.⁵⁰ Sedangkan menurut Muchlas Samani, dkk, mengartikan karakter adalah cara berpikir dan berperilaku tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.⁵¹ Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat alami yang dimiliki oleh seseorang dalam pembentukan kepribadian dan berperilaku yang berorientasi pada suatu nilai.

⁵¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 42

⁵³ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter. Wawasan, Strategi, dan Langkah Praktis*, (Jakarta: Esensi Erlangga Group, 2011), Hal 23

Sedangkan pengertian menurut Kementerian Pendidikan Nasional terdapat sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa, diantaranya adalah nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Pendidikan karakter demokratis merupakan salah satu dari ke-18 nilai-nilai tersebut.⁵⁶

Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal 89

Winarno, *Ibid.*, Hal 91

Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Hal 9-10

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berjiwa luhur. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang positif dan berakhlak mulia sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶¹

Menurut Kemendiknas dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan penanaman karakter demokrasi antara lain :⁶²

- a. Mengembangkan potensi nurani/kalbu/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.

⁶² Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), Hal 40.

- a. Mengembangkan potensi anak didik menuju *self actualization*
- b. Mengembangkan sikap dan kesadaran akan harga diri.
- c. Mengembangkan seluruh potensi peserta didik, merupakan manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
- d. Mengembangkan pemecahan masalah.
- e. Mengembangkan motivasi dan minat peserta didik dalam diskusi kelompok kecil, untuk membantu menanamkan berpikir kritis dan kreatif.

Insting adalah kemampuan seseorang untuk berbuat hal-hal yang kompleks tanpa latihan sebelumnya dan terarah pada tujuan yang berarti, untuk mempertahankan eksistensi manusiawinya. Insting ini dibawa dari sejak lahir, sering tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik. Bersama dengan dorongan-dorongan, insting ini menjadi faktor pendorong bagi segala tingkah laku dan aktivitas manusia yang menjadi tenaga dinamis yang tertanam sangat dalam pada kepribadian manusia.

Refleks-refleks adalah reaksi yang tidak disadari terhadap perangsang-perangsang tertentu. Berlaku diluar kesadaran dan kemauan manusia. Ada refleks tidak bersyarat yang dibawa sejak manusia lahir, misalnya manusia akan batuk jika ada zat cair yang masuk dalam jalan pernafasan, menangis, memejamkan mata dan lain-lain. Sedang refleks bersyarat, disebabkan oleh pengaruh lingkungan, atau sebagai hasil daripada latihan dan pendidikan yang disengaja.

1) Kebiasaan : ekspresi terkondisionir dari tingkah laku manusia.

Perasaan disebut pula sebagai renca emosi atau getaran jiwa. Perasaan yang dihayati seseorang itu bergantung pada dan erat berkaitan dengan segenap isi kesadaran dan dan kepada kepribadiannya. Sentimen adalah semacam perasaan atau kesadaran yang mempunyai kedudukan sentral, dan menjadi sifat karakter yang utama atau yang kardinal.

Perhatian dan minat/*interesse*, perhatian dan minat (bebarengan dengan emosi-emosi dan kemauan) menentukan luasnya kesadaran. Derajat yang meninggi merupakan awal dari perhatian. Perhatian sifatnya bisa spontan, langsung, atau tidak sengaja tertarik secara langsung. Dan ada perhatian yang tidak langsung/*indirect* atau dengan sengaja yang disetimulir oleh kemauan, mengarah pada suatu obyek.

Kebajikan dan dosa merupakan sentimen pokok yang dimuat dalam penilaian-penilaian positif dan negatif. Kebajikan yang didukung oleh himbauan hati nurani itu membawa manusia kepada kebahagiaan ketentraman batin dan transedensi diri atau peningkatan atau kenaikan diri. Dosa-dosa yang sifatnya tidak baik antara lain : sombong, tamak

serakah, kikir, cemburu, iri hati, dan lain-lain. Semua ini menarik manusia pada kepedihan, kesengsaraan dan kehancuran.

h. Kemauan⁶⁵

Kemauan adalah dorongan kehendak yang terarah kepada tujuan-tujuan tertentu, dan dikendalikan oleh pertimbangan akal/pikiran. Jadi, pada kemauan ini ada unsur pertimbangan akal dan wawasan, serta ada tujuan akhirnya. Lagi pula, kemauan itu merupakan organisator dari karakter.

4. Faktor-Faktor Penanaman Karakter Demokrasi

Karakter ialah Aki-psikis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari manusia. Sebagian disebabkan bakat bawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir. Sebagian lahir dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter ini menampilkan manusia yang mencolok, yang karakteristik, yang unik dengan ciri-ciri individual.

Dalam Masnur Muslich dijelaskan bahwa karakter merupakan kualitas moral dan mental seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor bawaan (fitrah, *nature*) dan lingkungan (sosialisasi pendidikan, *nurture*). Potensi karakter yang baik dimiliki manusia sebelum dilahirkan, tetapi potensi-potensi tersebut harus dibina melalui sosialisasi dan pendidikan sejak usia dini.⁶⁶

⁶⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta :Bumi Aksara, 2011), Hal. 64

⁶⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal 70

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu : faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif konstan sifatnya, antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogin) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.⁶⁷

Termasuk didalamnya adat istiadat peraturan yang berlaku dan bahasa yang digerakkan. Sejak anak dilahirkan sudah mulai bergaul dengan orang di sekitarnya. Pertama dengan keluarga. Keluarga mempunyai posisi terdepan dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga adalah lingkungan pertama yang membina dan mengembangkan pribadi anak. Pembinaan karakter dapat dilakukan dengan melalui pembiasaan dan contoh yang nyata.

⁶⁷ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Mandar Maju, 2005), Hal 16

Nilai-nilai Karakter Demokratis

Menurut Henry B. Mayo, nilai-nilai karakter demokrasi tersebut antara lain :⁶⁹

- ⁶⁸ H. A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2004), Hal 11
- ⁶⁹ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*, (Jakarta: Erlangga, 2010), Hal 86

- Srijanti dkk, juga mengatakan untuk menumbuhkan keyakinan akan baiknya sistem demokrasi, maka harus ada pola perilaku yang menjadi tuntunan atau norma/nilai-nilai demokrasi yang diyakini masyarakat. Nilai-nilai dari demokrasi membutuhkan hal-hal berikut :⁷¹

- ⁷⁰ Dwi Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006). Hal 69

b. Sikap Yang Jujur dan Pikiran Yang Sehat

c. Demokrasi Membutuhkan Kerjasama Antar Warga Masyarakat dan Sikap Serta I'tikad Baik

d. Demokrasi Membutuhkan Sikap Kedewasaan

Demokrasi mewajibkan adanya keyakinan bahwa cara mencapai kemenangan haruslah sejalan dengan tujuan dan berdasarkan moral serta tidak menghalalkan segala cara. Demokrasi memerlukan pertimbangan moral atau keluhuran akhlak menjadi acuan dalam berbuat dan mencapai tujuan.

Nilai demokratis harus dipelajari melalui pengalaman. Belajar dengan cara mengamalkannya (*learning by doing*). Untuk mencapainya, semua warga sekolah terutama sekolah itu sendiri harus mengizinkan para siswa untuk memiliki kebebasan memilih, kebebasan bertindak dan kebebasan mendapatkan hasil dari tindakannya yang nantinya akan membentuk suatu tanggung jawab personal.⁷²

Pendidikan karakter di lingkungan sekolah bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai

karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Berikut rincian penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah.⁷³

a. Religius

Moral dan etika dapat dipupuk dengan kegiatan religius. Kegiatan religius yang dapat diajarkan pada peserta didik di sekolah tersebut dapat dijadikan pembiasaan. Pembiasaan religius diantaranya adalah bedo'a dan bersyukur. Guru membiasakan siswa mengawali kegiatan belajar dengan berdoa dan mengakhiri dengan doa dan ucapan syukur. Melaksanakan kegiatan di mushalla sekolah. Seperti pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur bersama, program tilawati dan lain sebagainya. Bisa juga ketika ada pelajaran agama yang diharuskan praktek seperti tata cara shalat maka bisa dilakukan di mushalla. Mengadakan kegiatan keagamaan di sekolah. Misal kegiatan pondok Ramadhan pada bulan Ramadhan di sekolah. Dalam kegiatan ini siswa diajak membiasakan diri melakukan aktifitas-aktifitas keagamaan di sekolah dan menanamkan keimanan siswa.

b. Jujur

Salah satu bentuk program yang dapat dilakukan oleh sekolah untuk menumbuhkan kejujuran pada peserta didik yaitu dengan membuat kantin jujur. Kantin jujur adalah tempat menjual makan, minuman atau bisa jadi peralatan sekolah yang cara pembeliannya dengan mengambil barang sendiri kemudian membayar sendiri tanpa

⁷³ Syamsul Kurniawan. Ibid, Hal 127-160.

Untuk membiasakan peserta didik bersikap toleransi bisa dengan beberapa upaya yaitu dengan memerhatikan ranah afektif. Guru harus cerdik dalam mengintegrasikan antara indikator kognitif dan afektif. Apabila suatu materi perlu dilakukan kegiatan diskusi atau debat maka guru bisa membuat indikator afektif yang dapat menilai sikap toleransi siswa dari cara siswa menghargai dan menerima pendapat oranglain yang berbeda. Melalui pembiasaan menghargai dan menerima pendapat orang lain tersebut maka sikap toleransi siswa akan tumbuh sedikit demi sedikit. Pembiasaan terhadap perbedaan bisa menumbuhkan sikap toleransi siswa dengan mengganti memberi soal yang cenderung pilihan ganda dengan soal essay. Soal pilihan ganda membiasakan siswa berpikir salah satu pilihan dianggap benar dan pilihan jawaban lain dianggap salah. Namun pada soal essay membiasakan siswa berpikir logis dan memancing siswa untuk menjawab sesuai dengan bahasanya sendiri. Walaupun berbeda-beda mengungkapkannya tapi maksud dan tujuan dari siswa tetap sama. Melatih keragaman dalam kelompok ketika pelajaran. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok. Sebaiknya hindari pembagian kelompok yang anggota siswanya yang menentukan sendiri, karena

Dalam membantu siswa untuk menumbuhkan sikap disiplin maka seorang guru harus mampu membantu siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan yang bisa melatih disiplin siswa. Kegiatan sekolah yang tepat ialah menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat. Tiap sekolah pasti memiliki aturan-aturan yang berlaku, baik itu aturan umum maupun aturan khusus. Contoh dengan membuat daftar hadir guru dan karyawan, membuat absensi siswa, membuat jadwal masuk sekolah maksimal pukul 06.45 apabila telat maka tidak bisa masuk dan mendapat sanksi dan lain sebagainya.

Beberapa cara yang bisadilakukan guru untuk menanamkan sikap kerja keras dalam diri siswa. Membantu siswa untuk membuat target pencapaian yang realistis dan bisa dicapai oleh siswa. Hendaknya guru memberi motivasi pada siswa yang gagal dalam mencapai target. Jangan pernah terlihat kecewa pada siswa tapi berilah semangat agar siswa mau dan tidak takut untuk mencoba lagi. Menghargai proses

Guru memberikan kesempatan dan waktu yang luasa pada setiap siswa untuk mengeksplorasi dan melakukan pekerjaan terbaiknya. Ciptakan lingkungan kelas yang menarik dan mengasyikkan. Sediakan dan sajikan secara melimpah berbagai bahan dan sumber belajar yang menarik dan bermanfaat pada siswa. Dengan demikian diharapkan dapat menumbuhkan kreatifitas siswa.

Guru hendaknya memberikan kesempatan pada siswa untuk memahami materi ajar sendiri dengan cari menggali informasi lain selain dari buku pelajaran. Siswa diharapkan bisa secara mandiri memahami berbagai macam bahasa serta informasi yang ada secara mandiri. Apabila kurang paham guru bisa membantu untuk memahamkannya.

Peran guru dalam menumbuhkan nilai demokratis pada siswa dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya pada siswa untuk belajar. Mengurangi porsi penyampaian materi dengan ceramah, mengedepankan penyampaian materi dengan diskusi atau debat.

Peran guru untuk menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan mengajrakan siswa untuk selalu membuka pemikiran mereka terhadap hal baru atau hal-hal yang sudah mereka pelajari. Membiasakan siswa untuk tidak selalu menerima informasi sebagai suatu kebenaran yang final. Ajari siswa untuk aktif bertanya. Biasakan siswa untuk membaca beragam jenis bacaan untuk mengeksplorasi dunia-dunia baru bagi mereka.

Semangat kebangsaan bisa ditanamkan dengan program upacara bendera rutin setiap hari senin. Upacara bendera hari-hari besar nasional. Study Tour ke tempat-tempat bersejarah. Ikut berpartisipasi kegiatan lomba pada peringatan hari besar nasional.

Beberapa kegiatan dan upaya di lingkungan sekolah yang dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air pada diri siswa: Menyanyikan lagu kebangsaan setiap upacara bendera dan peringatan hari besar nasional. Memajang foto pahlawan nasional di tiap kelas. Mengenakan pakaian adat pada hari kartini dan lain sebagainya.

m. Bersahabat atau komunikatif

n. Cinta Damai

q. Peduli Sosial

Peduli sosial identik dengan empati. Pembiasaan untuk menumbuhkan sikap peduli sosial bisa dengan membuat acara baksos. Memberi sumbangan ketika ada salah satu guru atau siswa yang sedang terkena musibah. Membiasakan siswa untuk bergotong royong dalam kegiatan kerja bakti di sekolah, dan lain sebagainya.

r. Tanggung Jawab

Memberi peringatan kepada peserta didik apa itu sebenarnya tanggung jawab. Tanggung jawab adalah sikap ketika kita harus bersedia menerima akibat dari apa yang telah kita perbuat, baik itu perbuatan baik maupun perbuatan yang buruk. Perlu adanya pembagian tanggung jawab peserta didik satu dengan yang lainnya. Misal dengan penentuan ketua kelas dan wakil kelas, pembagian jadwal piket setiap hari. Dengan demikian dapat melatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas-tugas yang sudah dipercayakan pada peserta didik.

C. Dampak dan Kendala Penerapan *E-Voting* Melalui Aplikasi E-Pilkets

Dalam Menanamkan Karakter Demokrasi

Penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi pada pemilihan ketua OSIS diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa. Salah satunya, menanamkan karakter demokrasi. Sikap demokratis adalah karakter yang terbentuk melalui pendidikan demokratis. Pendidikan demokratis merupakan model pendidikan

Bagaimana konsep demokrasi dalam perspektif pendidikan? Demokrasi pada dasarnya mengakui setiap warga negara sebagai pribadi yang unik, berbeda satu sama lain dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Demokrasi memberikan kesempatan yang luas bagi pelaksanaan dan pengembangan potensi masing-masing individu tersebut, baik secara fisik maupun mental spiritual. Demokrasi juga mengakui bahwa setiap individu mempunyai hak dan kewajiban yang sama. Karena itu, pendidikan yang demokratis adalah pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik berbeda satu sama lain dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan dan dikembangkan semaksimal mungkin. Untuk itu pendidikan yang demokratis harus memberikan treatment berbeda kepada sasaran didik

Konsep sistem pendidikan yang demokratis terkait dengan bagaimana pendidikan tersebut disiapkan, dirancang dan dikembangkan sehingga memungkinkan terwujudnya ciri-ciri atau nilai-nilai demokrasi.

1. Menyelesaikan perselisihan dengan damai dan secara melembaga
2. Menjamin terselenggaranya perubahan secara damai dalam suatu masyarakat yang sedang berubah
3. Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur
4. Membatasi pemakaian kekerasan seminimal mungkin
5. Mengakui dan menganggap wajar adanya keanekaragaman.
6. Menjamin tegaknya keadilan.

⁷⁵ Heri Herdiawanto dan Jumanta Hamdayama, *Ibid*, Hal 86

Dalam menanamkan sistem pendidikan yang demokratis di Indonesia, perlu memperhatikan tujuh butir yang merupakan prinsip-prinsip dalam prosedur-prosedur yang demokratis dan mencerminkan pandangan serta jalan hidup demokratis yang diinginkan. Tujuh butir tersebut antara lain :⁷⁷

- ⁷⁶ Arief. S. Sadiman, *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Segi Aspek Kebijakan*. (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Malang, 2001), Hal 1.
- ⁷⁷ Sutan Zanti Arbi, *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988), Hal 294.

Sistem pendidikan yang demokratis tersebut perlu diperjelas secara makro di tingkat nasional yang berlaku untuk seluruh Indonesia atau tingkat mikro di lingkungan sekolah atau kelas. Beberapa faktor pendorong yang perlu diperhatikan dalam menanamkan karakter demokrasi sebagaimana yang dinyatakan Sadiman, sebagai berikut :

1. Kurikulum dirancang sedemikian rupa sehingga dapat memberikan ruang gerak bagi sekolah atau daerah tertentu untuk menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan setempat tanpa harus kehilangan orientasi nasional dan global. Kurikulum juga harus menggariskan adanya mata pelajaran yang menggiring suasana demokratis dalam proses belajar mengajar dan pada gilirannya dapat menanamkan nilai-nilai demokratis pada diri anak didik.
2. Tidak ada keharusan bagi sekolah atau lembaga pendidikan untuk menggunakan bahan belajar tertentu. Idealnya diberi kebebasan memilih sendiri bahan belajar (buku dan media) yang mereka nilai baik. Bahan belajar sendiri juga harus dikemas dengan mengakui bahwa setiap siswa berbeda satu sama lain dengan kelebihan dan kekurangannya memungkinkan adanya interaksi aktif dan menempatkan sasaran didik sebagai subyek bukan obyek pendidikan.
3. Sarana prasarana pendidikan pun harus menunjang terwujudnya nilai-nilai demokrasi dalam praktek pendidikan atau belajar mengajar sehari-hari. Misalnya: ruang kelas dengan meja kursi bangku tidak kaku tetapi memiliki fleksibilitas yang tinggi, perpustakaan memiliki koleksi warna-

4. Sebagai komponen sistem pendidikan, guru harus bersikap demokratis. Guru harus mampu menerima perbedaan, menghargai pendapat siswa, tidak memaksakan kehendak, merasa paling tahu dan menciptakan suasana belajar yang demokratis. Peran guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar karena telah atau makin banyak sumber belajar lain di sekitar kehidupan peserta didik.
5. Proses pendidikan atau belajar mengajar hendaknya mencerminkan nilai-nilai demokrasi.⁷⁸

1. Menempatkan peserta didik sebagai individu yang unik. Mereka memiliki minat, bakat, efisiensi alat indera, kecerdasan, cara merespon pelajaran

yang diberikan, ketrampilan dan sikap berbeda satu sama lain sehingga perlu diberikan cara yang berbeda. Proses pendidikan hendaknya mampu menciptakan konsep diri yang positif pada peserta didik. Masing-masing anak harus merasa sanggup, aman dan menemukan tempatnya masing-masing di dalam masyarakat sekolah. Tidak ada anak yang tidak tahu semua baik yang pandai maupun yang lemah semua mendapat perhatian.

2. Pembelajaran hendaknya bersifat individual dalam arti tiap peserta didik mendapatkan cara penanganan sesuai dengan karakter masing-masing. Apabila hal ini masih sulit dilakukan maka bisa ditempuh dengan cara pengelompokan siswa berdasarkan prestasi "*achievement grouping*". Kelompok ini bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan masing-masing individu. Strategi ini dimaksudkan memberi kesempatan pada anak untuk meningkatkan diri sejalan dengan kecepatan belajarnya.
3. Sebagai konsekuensi dari pembelajaran individual tersebut perlu diterapkan sistem maju berkelanjutan "*continuous progress*". Pelaksanaan sistem ini memungkinkan siswa menyelesaikan pendidikan lebih cepat, lebih lambat atau tepat pada waktunya. Sistem maju berkelanjutan membuka peluang secara luas bagi perkembangan pribadi anak karena anak dapat maju tanpa kendala, kelas atau tingkatan tidak lagi merupakan barrier untuk terus maju. Sistem ini tidak saja akan menguntungkan anak, akan tetapi juga bisa menjadi pemicu peningkatan atau percepatan-achievement.

4. Demokrasi menghargai kebebasan individu untuk mengekspresikan diri namun tetap menghargai norma dan etika. Proses pendidikan di sekolah bisa diwujudkan dengan cara memberikan paling tidak satu jam belajar bebas "*independent study*" setiap minggunya. Dalam pelajaran ini anak belajar bertanggungjawab atas kebebasan yang diberikan. Dengan menggunakan perpustakaan dan sumber belajar lain, anak belajar mengarahkan diri, menolong diri, disiplin dan mengontrol diri. Dengan mencari kesibukan yang sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak berusaha memenuhi kebutuhan. Pelajaran ini juga melatih siswa menghargai waktu, mengembangkan kemampuan anak untuk mengarahkan diri (*self direction*), mendisiplinkan diri (*self discipline*), menguasai diri (*self control*), menolong diri sendiri (*self help*), mengandalkan diri (*self reliance*) dan menyibukkan diri (*self activity*).
5. Untuk menetralsisir tumbuhnya sikap yang individualistis perlu disiapkan pelajaran yang berbentuk kelompok. Proses belajar dalam kelompok ini tidak hanya membina sikap toleransi anak tetapi juga memberi kesempatan untuk mengadakan interaksi sosial, belajardalam kelompok juga mengajarkan bahwa masih ada orang di luar diri sendiri, bersikap terbuka terhadap perubahan dan saling membantu.
6. Proses belajar mengajar harus memberi kesempatan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya baik lisan maupun tertulis. Untuk metodologi pembelajaran yang dipilih harus memungkinkan hal tersebut. Misalnya:

1. Perbedaan kepribadian siswa sehingga membawa watak mereka masing-masing.
2. Siswa yang kurang percaya diri
3. Adanya siswa yang pasif dan cenderung diam
4. Adanya perselisihan antar teman
5. Adanya sikap egois siswa yang masih tinggi.
6. Sikap tidak menghargai perbedaan pendapat antar teman.

1. Penegasan mengenai sikap saling menghargai dan tidak membedakan antar siswa sehingga dapat mendahulukan kepentingan bersama
2. Memberikan motivasi agar siswa lebih aktif dalam berpartisipasi
3. Memberikan motivasi agar siswa bisa menghargai adanya perbedaan pendapat.⁸⁰

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian dengan metode deskriptif bertujuan memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada pada saat ini tidak menguji hipotesa atau tidak menggunakan hipotesa melainkan hanya mendeskripsikan informasi apa adanya sesuai dengan variabel-variabel yang diteliti.⁸² Oleh sebab itu analisis data yang digunakan bersifat induktif. Analisis data didasarkan pada data yang diperoleh yang kemudian dikembangkan dengan pola-pola tertentu.

⁸² Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 26

Oleh karena itu peneliti akan mendeskripsikan kejadian, menggambarkan, menganalisis, serta memaparkan data yang telah diperoleh dari SMP Negeri 3 Surabaya yang berkaitan dengan penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya.

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrumen ekaligus pengumpul data. Peran peneliti secara partisipatif yaitu mengambil bagian fenomena serta kebiasaan obyek penelitian. Kemudian, peneliti melakukan pengamatan secara mendalam dalam upaya pengumpulan data. Instrumen selain manusia dapat pula digunakan, hanya saja berfungsi sebatas sebagai pendukung tugas peneliti, bukan sebagai instrumen inti. Oleh sebab itu, kehadiran peneliti di lapangan mutlak diperlukan.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 3 Surabaya yang beralamat di Jalan Praban No. 3, Genteng Kecamatan Genteng Kota Surabaya. SMP Negeri (SMPN) 3 Surabaya merupakan salah satu sekolah menengah pertama favorit yang ada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini berstatus negeri dan terakreditasi A. Selain itu sistem informasi di SMP Negeri 3 Surabaya ini

Dalam penelitian ini, subyek yang menjadi fokus peneliti adalah sebagian elemen yang ada di SMP Negeri 3 Surabaya yang sekaligus menjadi informan dalam pengumpulan data. Adapun data yang tersaji dalam penelitian ini yakni dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu dimulai wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap wawancara, peneliti mengambil beberapa informan yang dianggap berkompeten dalam menghasilkan data secara relevan dengan judul penelitian yaitu “penerapan *e-voting* melalui aplikasi *e-pilketos* dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya”.

Informan penelitian ini berjumlah 10 partisipan yang terdiri atas Kepala Sekolah, Waka Kesiswaan, Guru, Pembina OSIS, Ketua OSIS, Sekretaris OSIS, dan Bendahara OSIS.

No.	Sumber Data/Informan Penelitian
1.	Kepala Sekolah
2.	Waka Kesiswaan
3.	Perwakilan Guru
4.	Pembina OSIS

No.	Sumber Data/Informan Penelitian
1.	Kepala Sekolah
2.	Waka Kesiswaan
3.	Perwakilan Guru
4.	Pembina OSIS

Penulisan laporan penelitian tidak lepas dari keseluruhan tahapan penelitian. Penulisan laporan berfungsi untuk keperluan akademis peneliti. Langkah-langkah dalam penulisan laporan antara lain : menyusun materi data sehingga bahan-bahan tersebut dapat tersedia apabila diperlukan, penyusunan kerangka laporan, dan penulisan laporan.

G. Metode Pengumpulan Data

1. Observasi

Peneliti melakukan observasi terkait penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya. Hasil pengamatan tersebut akan dijadikan peneliti sebagai bahan untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan. Dalam melakukan observasi, peneliti berperan sebagai partisipasi dan pengamat agar memperoleh hasil yang maksimal. Hal ini dikarenakan keikutsertaan peneliti dalam observasi akan memperoleh sebuah pemahaman tentang situasi dan kondisi sebagai pokok penelitian. Dengan demikian peneliti dapat memperoleh informasi apa saja yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan metode observasi untuk memperoleh data tentang:

Tabel 4. Observasi.

No.	Kebutuhan Data
1.	Penerapan <i>e-voting</i> melalui aplikasi e-pilketos
2.	Karakter demokrasi

2. Wawancara

Data hasil wawancara adalah data penelitian yang diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan subyek yang diteliti. Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara bertanya-jawab dengan

⁸⁷ Irfan Tamwili, *Metode Penelitian*, (Sidoarjo, CV Cahaya Intan XII, 2014), Hal 221

Wawancara yang dilakukan terhadap satu orang responden akan mendapatkan informasi yang relatif lebih bersifat obyektif bila dibandingkan dengan responden lebih dari dua orang atau kelompok. Hubungan antara peneliti dengan responden bukan seperti hubungan antara atasan dengan bawahan atau hubungan antara para ahli dengan sebaliknya, melainkan peneliti datang adalah meminta dengan kesediannya dalam memberikan informasi. Agar data yang diperoleh sesuai dengan yang diharapkan, maka bagi peneliti sebelum melakukan penelitian ke lapangan perlu mendapatkan bekal : keuletan, kesabaran, mental, ketabahan, dan juga selain ketrampilan teknis penelitian juga penguasaan teori.⁸⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur (tertutup) dan tak struktur (terbuka). Hal ini dilakukan oleh peneliti dengan tujuan agar responden dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti secara bebas. Dengan adanya kebebasan tersebut, peneliti akan mendapatkan data yang lebih banyak dan terperinci. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan dua cara yaitu secara langsung dan secara tidak langsung. Wawancara langsung yaitu wawancara dengan berhadapan secara langsung dengan responden,

⁸⁸ Irfan Tamwili, *Metode Penelitian*, Ibid, Hal 221

⁸⁹ P. Joko Subagyo. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006). H. 105

sedangkan wawancara tidak langsung yaitu wawancara dengan menggunakan media seperti HP. Data yang diperoleh peneliti dengan melakukan teknik wawancara yaitu terkait penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi. Berikut ini indikator kebutuhan data wawancara :

Tabel 5. Wawancara

No.	Informan	Kebutuhan Data
1.	Kepala Sekolah	1. Penerapan <i>e-voting</i> melalui aplikasi e-pilketos 2. Penanaman karakter demokrasi
2.	Waka Kesiswaan	1. Penerapan <i>e-voting</i> melalui aplikasi e-pilketos 2. Pandangan penanaman karakter demokrasi
3.	Pewakilan Guru	1. Penerapan <i>e-voting</i> melalui aplikasi e-pilketos 2. Pandangan penanaman karakter demokrasi
4.	Pembina OSIS	1. Penerapan <i>e-voting</i> melalui aplikasi e-pilketos 2. Pandangan penanaman karakter

sebagai pelengkap informasi di lapangan.

Metode Teknik Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data merupakan tahapan yang penting dalam penyelesaian suatu kegiatan penelitian. Data mentah yang terkumpul oleh peneliti lapangan akan berguna setelah dianalisis. Dengan analisis ini data yang ada akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Dalam analisis dipisahkan antara data terkait (relevan) dan data yang kurang terkait atau sama sekali tidak ada kaitannya.

Analisis data dan informasi sangat penting dalam penyelesaian masalah. Data yang dikumpulkan oleh peneliti untuk analisis ini data yang digunakan untuk memecahkan masalah. Dalam analisis dipisahkan antara data kuantitatif atau sama sekali tidak

Proses analisis dilakukan setelah melalui proses klarifikasi berupa pengelompokan data dan pengkategorian data ke dalam kelas-kelas yang telah ditentukan. Klarifikasi data sebagai awal mengadakan perubahan dari data mentah menuju pemanfaatan data sehingga dapat terlihat kaitan satu dengan lainnya, juga tindakan ini sebagai awal penafsiran untuk analisis data.⁹¹

Proses analisis data dimulai sejak dari akan masuk lapangan, sedang dilapangan, dan sesudah selesai mengumpulkan data di lapangan. Sebelum

⁹¹ P. Joko Subagyo, *Ibid*, H. 105

1. Reduksi Data

2. Penyajian Data

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

⁹² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009).

Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti dalam analisis setelah pengumpulan data adalah sebagai berikut :

- Tabel 6. Pengkodean Data Penelitian

b. Penyortiran Data

Setelah kode tersebut dibuat secara lengkap dengan pembahasan operasionalnya, maka masing-masing catatan lapangan dibaca kembali, dan setiap satuan data yang tertera didalamnya diberi kode yang sesuai. Maksud dari satuan data disini adalah potongan-potongan catatan lapangan yang berupa kalimat, paragraf, atau alinea. Kode-kode tersebut dituliskan pada bagian tepi lembar catatan lapangan. Kemudian semua catatan lapangan tersebut di *fotocopy*. Hasil *copy*nya di potong-potong berdasarkan satuan data, sementara untuk catatan lapangan yang asli untuk disimpan sebagai arsip. Potongan catatan lapangan tersebut dipilah-pilah atau dikelompokkan berdasarkan kodenya masing-masing sebagaimana tercantum pada bagian tepi kirinya. Untuk memudahkan pelacakannya pada catatan yang asli, maka dibagian bawah setiap satuan data tersebut diberi notasi.

“Penerapan aplikasi e-pilketos ini sudah diterapkan di SMP Negeri 3 Surabaya kurang lebih 2 tahun. Yang awalnya dilakukan secara manual dengan cara mencoblos di bilik masing-masing, tetapi sekarang sudah berbasis IT yakni pemilihan ketua OSIS secara online menggunakan sistem e-voting agar mempermudah siswa dalam proses pengambilan suara sehingga akan berdampak pada penghematan pengeluaran biaya, dan juga bisa langsung terhitung dan diketahui hasilnya.” (S.W.WK.Pen/14-03-2020).⁹³

Waka Kesiswaan dengan tema atau topik Penerapan aplikasi e-pilketos, yang dilakukan pada tanggal 14 Maret 2020.

- c. Perumusan kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan-temuan sementara pada setiap kasus tunggal dilakukan dengan cara mensistesisikan semua data yang sudah terkumpul. Untuk kepentingan itu dibuatkan terlebih dahulu beberapa bagan konteks yang dimaksudkan untuk menggambarkan penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya. Bagan konteks BAB IV paparan data dan temuan penelitian.

I. Keabsahan Data

Dalam mengecek keabsahan temuan penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik pengecekan sebagai berikut :

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Adapun langkah pengujian keabsahan triangulasi ada 3 yaitu :

- a. Triangulasi dengan sumber

Patton mengemukakan ada lima langkah dalam triangulasi sumber yaitu: membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa

yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang, membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁹⁴

b. Triangulasi Dengan Metode

Menurut Patton terdapat dua strategi yaitu : pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.⁹⁵

c. Triangulasi Dengan Teori

Menurut Lincoln dan Guba berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Patton berpendapat lain yaitu bahwa hal itu dapat dilaksanakan dan hal itu dinamakan penjelasan banding. Hal itu dapat dilakukan dengan menyertakan usaha pencarian cara lainnya untuk mengorganisasikan data yang barangkali mengarahkan pada upaya penemuan penelitian lainnya.⁹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti cenderung menggunakan triangulasi dengan sumber dan triangulasi dengan metode karena keduanya ini sangat penting dalam mengecek keabsahan penelitian.

2. Referensi

Dalam penelitian ini peneliti menguji keabsahan data dengan kecukupan referensi. Peneliti memperbanyak referensi yang diperoleh dari wawancara maupun catatan-catatan di lapangan. Refrensi yakni bertujuan untuk memperkuat data yang diperoleh sehingga teruji keabsahan datanya.

⁹⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2002), H. 178

95 Ibid. H. 178

⁹⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Prenada Media Group, 2011). H. 258

3. Pengecekan Anggota

Pengecekan dengan anggota atau pihak yang terlibat dalam proses pengumpulan data. Hal ini sangat penting dalam proses pemeriksaan derajat kepercayaan. Para anggota atau pihak yang terlibat yakni mewakili rekan-rekan untuk memberikan reaksi dari segi pandangan dan situasi terhadap data yang telah diorganisasikan oleh peneliti.

Deskripsi tempat penelitian adalah gambaran mengenai lokasi penelitian, sejarah lembaga, visi dan misi, serta penerapan *e-voting* menggunakan aplikasi e-pilketos pada SMP Negeri 3 Surabaya.

SMP Negeri (SMPN) 3 Surabaya, merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama favorit yang ada di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Sekolah ini bisa disebut dengan akronim Spegabaya. Lembaga ini berada ditengah Kota Surabaya. Berikut adalah paparan lengkap dari SMP Negeri 3 Surabaya :

2. Sejarah Lembaga

SMP Negeri 3 Surabaya, adalah sekolah tertua di Surabaya, yang dibangun sejak sekitar tahun 1890, yang sebelumnya bernama MULO. Dari ini juga, sehingga SMP Negeri 3 Surabaya sering disebut sebagai sekolah para pejuang. Adapun latar belakang sejarah dan hal-hal terkait dengan Gedung “Ex Markas TKR Pelajar Staf III” di Jl. Praban No. Surabaya adalah sebagai berikut :

a. Kondisi Historis Masa Penjajahan Belanda Sampai Akhir Tahun 1941.

Pada Tahun 1881, Lyceum (H.B.S. 3 tahun) yang berdiri sejak tahun 1875 dan menempati gedung B.A.S (Buys Avondschool) di jalan Baliwerti (kemudian dipakai oleh I.T.s) dijadikan Gymnasium (H.B.S 5 tahun). Kabupatennya sendiri menempati gedungnya yang baru di jalan Gentengkali (sekarang dipakai Balai Budaya). Buys Avondschool kemudian terbagi menjadi dua yaitu : Mulo Buys yang menempati Gedung ex lyceum di Jalan Baliweti dan buys ambachtschool yang menempati gedung ex: indeteves di Sociteitstraat (Jl. Niaga). Tetapi kedua buys ini lebih ditujukan khusus guna memenuhi kebutuhan tenaga pendidikan lanjutan untuk industri yang mulai berkembang di Jawa Timur (terutama pabrik-pabrik gula). Ir Buys, pendiri sekolah-sekolah tersebut, memang pegawai H.V.A (Handel Vereniging Amsterdam) perusahaan milik keluarga kerajaan Belanda yang menguasai pabrik-pabrik gula itu. Jadi sekolah tersebut lebih

untuk umum terutama guna menampung para lulusan HIS (Hollandse Indische School), yang pada dasarnya tidak bisa melanjutkan ke H.B.S (harus dari E.L.S). Maka kira-kira tahun 1890 berdirilah M.U.L.O (meer Uitgebreid Lager Onderwijs) Negeri yang pertama di wilayah Indonesia Bagian Timur, di jalan Praban No. 3 Surabaya. Sekolah ini mempunyai 4 tingkatan : Voorklas, Kelas 1, Kelas 2 dan Kelas 3. Voorklas tidak selalu harus dilalui bagi yang cukup pandai bisa langsung ke Kelas 1. Meskipun MULO ini diperuntukan bagi penduduk Inlander tetapi kenyataannya banyak kaum Nederlander dan W.Oosterlingen lulusan E.L.S yang masuk, karena tidak bisa diterima di H.B.S. Jika diteliti perkembangan kota Surabaya yang dari waktu ke waktu

Setelah ditutup beberapa waktu (karena Hindia Belanda diserbu Jepang), MULO Praban dibuka kembali dengan nama Dai Ichi Shooto Chuu Gakkoo atau SMP 1Praban, menempati Gedung ex Mulo dan ex ELS Boeteweg (Tanjunganom). Sejak tahun 1938, setelah MULO Ketabang digabung dengan MULO Praban, karena Guru-gurunya terkena dienstplicht kedua gedung sekolah di atas dijadikan satu. Karena banyak Peminat yang tidak tertampung, MULO Ketabang juga dibuka kembali sebagai Dai Ni Shooto Chuu Gakko atau SMPNegeri II Ketabang, menempati gedungnya yang lama (Jl. Teratai). Sebagaimana halnya sekarang, SMP ini terdiri atas 3 (tiga) tingkatan Kelas. Murid-muridnya campuran ada yang dari kelas 6 dan 7 HIS, dari Kelas atau Voorkals MULO, bahkan ada juga dari kelas VI SR pada Zaman

Jepang, baik HIS (7tahun) maupun Vervolgschool (6 tahun) atau Kokumin Gakkoo. Ketika Perang Asia Timur Raya mulai menghebat (tahun 1944), diadakan pemisahan murid-murid sekolah Menengah antara wanita dengan yang pria. Murid-murid wanita dikumpulkan di SMP Ketabang, sedang SMP II dipindahkan kegedung bagaian belakang Zusteran Darmo / Santa Maria. Kemudian dibentuk Gakkutootai singkatan dari Gakkoo (sekolah) no Seito (murid) no Tai (Korps) atau Korps / kesatuan murid murid Sekolah. Semua ada 3 Chuutai (SSK= Satuan Setingkat Kompi): yaitu Dai Ichi Chuutai meliputi Kooto chuu Gakkoo (SMT) + Dai Ni Schooto Chuu Gakkoo (SMP II), Dai Ni Chuutai meliputi Koogyo Gakkoo (ST), + Koogyo Senmon Gakkoo (STM), Dai San Chuutai meliputi : Dai ichi Schooto Chuu Gakkoo (SMP I) + Taman Siswa + SKD (Sekolah Kerajinan Dagang) + SPRI (Sekolah Pertukangan Radio Indonesia). Kecuali murid-murid sekolah, para pemuda juga diorganisir dalam kesatuan yang disebut Seinendan. Sedang yang agak tua/sudah bekerja bergabung dalam kesatuan yang disebut Keibodan. Karena persiapan untuk menghadapi peperangan, maka baik Gakkutootai maupun Seinendan dan Keibodan diberi pelajaran Kyoren (Olah Yuda). Masih ada kesatuan lain yang dilatih/dipersiapkan lebih professional yaitu Heiho (Pembantu Heitai/Tentara) dan Peta (Pembela Tanah Air). Gokkutootai inilah yang merupakan cikal bakal dari TKR Pelajar yang dikemudian hari menjadi Trip-Brigade 17. Sebagai Pelajar, sekolah

Kyoren dan Kinroohoshi serta disiplin Jepang. Kehidupan yang serba susah/sulit/miskin itulah mereka tetap bias survive dalam menghadapi revolusi perantara selama kurang lebih 5 (lima) tahun lamanya. Disinilah pengalaman-pengalaman tersebut juga mengubah jiwa sikap anti penjajah/perbudakan dan anti Jepang. Oleh karena itu SMP I Praban hal ini dimanifestasikan ke dalam gerakan waktu itu semua pelajar semua tingkat SR sampai SR (seperti para Reitai San prajurit Jepang). Protes ini melibatkan pelajar SMP I Praban discors selama satu minggu, beberapa hari, oleh Syuschokan (residen Jepang)

c. Kondisi Historis Pada Masa Setelah Proklamasi Kemerdekaan RI

Kondisi Historis pada masa Setelah Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945 dapat dikelompokkan dalam 3 (tiga) tahapan yakni tahap 1 dimulai tanggal 17 Agustus 1945 Sampai akhir November 1945 yang meliputi beberapa kegiatan diantaranya yakni sebagai tindak lanjut dari Proklamasi Kemerdekaan, maka pada tanggal 23 Agustus 1945 oleh Badan Persiapan Kemerdekaan Indonesia dibentuklah di seluruh Indonesia organisasi BKR (Badan Keamanan Rakyat). Para pelajar Surabayapun tidak mau ketinggalan, dibentuklah BKR Pelajar yang terbagi dalam 4 (empat) kelompok yakni Rayon Darmo (terdiri dari pelajar SMT + SMP II), Rayon Sawahan (terdiri dari pelajar ST + STM), Rayon Praban (terdiri dari pelajar SMP I + Taman Siswa SKD + SPRI), Rayon Herenstraat (kelompok pelajar yang bertempat tinggal di sekitar jembatan merah). Dengan keluarnya maklumat pemerintah tanggal 25 September 1945 tentang perubahan Badan Keamanan Rakyat (BKR) menjadi Tentara Keamanan rakyat (TKR), maka BKR Pelajar juga berubah menjadi TKR Pelajar, dan terbagi / terdiri dari Staf I Ex Dai ichi chuutai dengan ± 150 anggota bermarkas di Jl. Darmo 49 (zusteran) dipimpin oleh Isman + Moelsoedjono, Staf II Ex Dai Ni Chuutai dengan ± 150 anggota bermarkas di Patua 2 (gedung ST) dipimpin oleh Abdoelsyoekoer + Spemarto, Staf III Ex Dai San Chuutai ± 200 anggota bermarkas di Jl Praban 3 (Gedung SMP I) dipimpin oleh

Jadi TKR staf I sampai IV bukanlah merupakan kesatuan tetapi situasi dan kondisi yang membuatnya ikut bertempur. Para anggotanya adalah mereka yang mempunyai pendidikan tinggi untuk saat itu maka mereka ini diarahkan untuk kedudukan seperti staf dari kesatuan. Mereka semua diberi kepangkatan dengan Letnan Muda. Memang merupakan suatu hal yang unik suatu kesatuan anggotanya terdiri semua opsir. Dalam kegiatan selanjutnya mereka ini diberi fasilitas sama dengan bahkan pihak Belanda pun berbuat demikian. Khusus mengenai Pelajar Staf III yang memiliki jumlah paling banyak dan berkegiatan yang sangat sentrum/strategis, memungkinkan kesatuan ini

pertempuran/peristiwa-peristiwa yang terjadi seperti tersingkirnya anggota TKR staff III yang gugur ialah Pak Isngadi-Guru Kenpetai peristiwa Hotel Orange, Sdr. Ismoenandar kelas IIID Kenpetai, Sdr. Soenarjo Kelas IIIB penyerang Kenpetai, Sdr. Soenarjo murid SPRI penyerang Kenpetai, Sdr. Moeljono Kenpetai pertempuran 10 Nopember 1945. Untuk kenangan bagi para anggota TKR Pelajar dan guru-guru Kyoren yang telah gugur dalam pertempuran-pertempuran kota Surabaya itu, dibangun sebuah monumen di kompleks SMA Wijayakusuma dan peresmianya dilaksanakan oleh Pangdam V Brawijaya, Mayjen Hartono pada tanggal 13 Desember 1991. Jika kita siapkan kriteria dari panitia pelaksana Survei

diduduki/dikuasai oleh tentara sekutu/Belanda sampai akhir tahun 1949, dengan pemerintahan yang disebut **“Recomba”** **“Regirings Commissarisvoor Bestuurs Aangelegenheden**. Tahap 2 dimulai Desember 1945 Sampai dengan Desember 1949 terdiri dari beberapa kegiatan Tidak banyak yang bias ditulis/diketahui selama Pemerintahan Recomba itu (1946-1949), Yang jelas gedung praban ini dipakai lagi sebagai sarana pendidikan yaitu Herstel MULO dan MS, Salah seorang Alumnusnya yang terkenal sekarang ini adalah Prof. DR. Fuad Hasan ex Menteri P dan K, Karena sikon maka murid-muridnya ialah mereka yang dahulu dikenal sebagai Vreemde Oosterlingen, selain para Belanda Indo juga ada kelompok Menado dan Ambon. Sebelumnya gedung Praban ini pernah dipakai sementara oleh H.B.S menunggu penyelesaian renovasi gedungnya sendiri di Jl Wijayakusuma, Setelah selesainya KMB (konferensi Meja Bundar) di Den Haag dan menjelang Pengakuan Kedaulatan RI oleh Dunia Internasional (Januari 1950), sekolah ini ditutup. Murid-muridnya yang masih tertinggal, umumnya pindah ke sekolah tionghoa atau sekolah katholik (Santa maria & St. Louis). Tahap 3 pada masa setelah Pengakuan kedaulatan RI mulai Januari 1950 dimulai pada masa RIS sampai Sekarang yang terdiri berbagai kegiatan setelah Harstel MULO tersebut di atas ditutup (pada akhir Desember 1949), sampai kira-kira akhir tahun 1950 gedungnya dipergunakan untuk menampung para Gerepatrierenden, yaitu para ex KNIL dan Keluarganya yang tidak

Dengan timbulnya Orde Baru dan terjadinya oilbloom ditahun '70 an, gedung SMP Praban yang letaknya sangat strategis itu menjadi incaran kaum investor. Tanpa mau memahami/memperhatikan sifat historis Monumental yang melekat pada bangunan tersebut, khususnya Sejarah Perang Kemerdekaan dan perlunya pelestarian Jiwa Semangat juang'45 maka tahun 1974 gedung Ruislag untuk dijadikan kompleks pertokoan bersama-sama dengangedung SMP Negeri 4 Jl. Tanjung Anom. Dalih yang dipakai bahwa lokasi tersebut tidak cocok untuk sekolah dan lagi tidak memenuhi persyaratan sebagai SMP type C kurang banyak ruangnya, arealnya kurang luas dan ruang-ruang

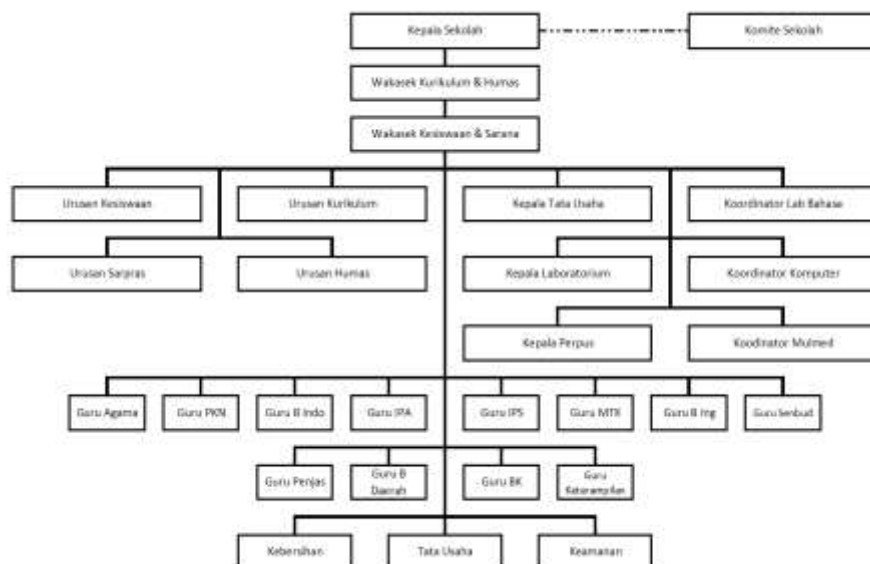
kelasnya terlalu kecil dan sempit. Alasan tersebut hanya dicari-cari saja. Dari 10 SMP Negeri yang ada di Kota Surabaya (SMP 1 sampai 10) hanya SMP Negeri 3 lah yang gedung sekolahnya bekas sekolah lanjutan (MULO), yang memiliki ruang-ruang khusus seperti Ruang Ilmu Alam, Ruang Biologi, Ruang Gambar dan Bibliotheek. Tetapi ruang-ruang ini kemudian dijadikan ruang kelas dan ruang guru. Sedang SMPN-SMPN lainnya digedungnya bekas sekolah rendah/dasar yaitu ELS, HIS bahkan verlogschool yang sesuai aturan Dept O & E (Belanda) dulu, baik areal maupun ruang-ruang kelasnya lebih kecil/sempit, juga jumlah ruangnya lebih sedikit. Dan lagi, sejak zaman MULO (tahun 1939) sampai zaman Jepang (SMP I), karena dianggap kurang besar maka bekas ELS Boetteweg kemudian gedungnya digabungkan menjadi dengan MULO/SMP I Praban. Tetapi kemudian (zaman RI) malah dianggap terlalu besar dan dijadikan 2 sekolah yaitu SMP 3 dan SMP 4 sampai sekarang. Apakah ini bukan kebijakan acak-acakan. Akibat dari ruislag tersebut di atas ialah, bahwa selama kurang lebih 4 tahun lamanya kedua gedung sekolah tersebut SMP 3 dan SMP 4 menjadi tidak terurus, karena anggaran sudah distop/dicoret dari mata anggaran Depdikbud. Keadaannya seperti kandang ayam, kata Prof. Haroen Zain pada kesempatan meninjau kedua sekolah tersebut. Atas kesepakatan bersama (sebagai hasil pertemuan makan siang bersama di rumah Sdr. Prihadi di Jalan Sumatra 52-54 diputuskan untuk tetap

mempertahankan/melestarikan keberadaan gedung ex MULO/SMP I Praban mengingat adanya nilai-nilai Historis Monumental yang melekat padanya, yaitu merupakan SLTP/MULO tertua/pertama di wilayah Indonesia bagian Timur yang telah banyak menghasilkan tokoh-tokoh yang berbobot dan berjasa bagi bangsa Indonesia, pernah dipakai sebagai Markas TKR Pelajar Staf III yang tidak kecil perannya dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan di kota Surabaya khususnya, Meskipun Gedungnya sudah tua/kuno, tetapi tetap kokoh dan merupakan mata rantai dalam perkembangan sejarah arsitektur abad ke 19. Untuk merealisasikan kesepakatan tersebut di atas, didirikanlah Yayasan Praban dengan Ketua Umum yakni Prof. Drs. Haroen Zain waktu itu menjabat sebagai Menteri Nakertrans, penasehat yaitu dengan Moeldjono,SH. (alm) waktu itu menjabat sebagai menteri kehakiman, Pengurus lainnya terdiri atas tokoh-tokoh ex Prabangers baik yang ada di Jakarta maupun Surabaya. Yayasan Praban ini berkedudukan di Jakarta, dengan maksud dan tujuan untuk meyakinkan pemerintah (Menteri Keuangan) serta Pemda KMS/Walikota Surabaya akan nilai hitoris monumental yang melekat pada bangunan SMPN 3 dan SMPN 4 itu, sehingga seyogyanya tidak dijadikan kompleks pertokoan, yang sudah berlebihan/jenuh, hingga banyak yang kosong. Sebaliknya dengan sekolah yang masih kekurangan khususnya SMP. Perjuangan ini berhasil dan Bapak Drs. Moehadji Wijaya (Alm) sebagai Walikota Surabaya Waktu itu,

mempertahankan komplek SMPN 3 dan SMPN 4 (Praban dan Tanjung Anom) tetap sebagai fasilitas umum Pendidikan dengan catatan, kedua gedung sekolah tersebut harus dibangun sehingga memenuhi persyaratan sebagai SMP bertipe C dengan catatan, bangunan yang Historis Monumental itu tidak boleh dirubah apalagi dibongkar. Suatu persyaratan yang tidak ringan/ tidak mudah relisasinya, tetapi berkat kekompakan para exprabaners dan dukungan / bantuan banyak pihak tuntutan Walikota tersebut dapat juga terlaksana (tahun 1980) dengan dana dari APBN/DIP. Setelah kurang lebih satu dekade berlalu dengan tenang, maa dengan munculnya kaum konglomerat, maka kembali gedung Praban menjadi sasaran Ruilag untuk dijadikan kawasan CBD (Central Business District) suatu konsep pembangunan wilayah yang tidak dikenal/menyimpang dari konsep pembangunan wilayah KMS yang sudah diperdakan, yaitu Masterplan Surabaya 2000. Tentu saja hal itu menimbulkan reaksi para exprabaners yang dahulu dengan susah payah telah berhasil menhindarkan/kawasan tersebut dari penggusuran dan membangun/memugar SMP Negeri 3 dan 4 itu sehingga memenuhi persyaratan sebagai sekolah bertipe C maka dalam rangka memperingati hari Pahlawan 1990 diadakan reunie ke V dengan thema Peringatan 100tahun MULO/SMP Praban. Setelah diselenggarakan macam-macam acara puncak berupa “Resepsi di gedung serbaguna BPD Jatim, diadakan pertemuan di rumah Sdr. Iskak Syafi’i Jl. Kaliwaron 74 untuk Menentukan sikap. Dicapailah kesepakatan yang

Maka para ex anggota TKR Pelajar staff III kemudian mengajukan penyelesaian yang lebih mengarah pada “ pelestarian Jiwa & Semangat Juang 45 dan berladaskan hukum yang lebih mantap

Diagram 1. Struktur Organisasi



a. Visi

1. Mewujudkan Peningkatan Prestasi Akademis dan Nonakademis
2. Mewujudkan Pengembangan Kurikulum berupa Dokumen 1/buku 1 KTSP dan K-13
3. Mewujudkan Peningkatan Hasil Lulusan yang Kompeten
4. Mewujudkan Peningkatan Kualitas Pembelajaran yang inovatif
5. Mewujudkan Peningkatan Pengembangan Sarana dan Prasarana Sekolah
6. Mewujudkan Peningkatan Dalam Pengelolaan Manajemen Berbasis Sekolah
7. Mewujudkan Peningkatan Pengelolaan Dana BOS dan BOPDA secara transparan
8. Mewujudkan Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia
9. Mewujudkan Peningkatan Sekolah yang Hemat Energi dan Antikorupsi
10. Mewujudkan Peningkatan Kegiatan Iman dan Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa
11. Mewujudkan Peningkatan Lingkungan yang Hijau dengan berupaya Melestarikan Lingkungan, Mencegah Pencemaran, Mencegah Kerusakan Lingkungan, Bersih, Sehat dan Kondusif Bersih Narkoba.

*komputer yang sudah disediakan.*¹¹⁵ (S.W.BO.Apk/10-01-2021)

Disamping terdapat syarat-syarat dari penerapan *e-voting*, bahwasannya terdapat metode dari penerapan pemilihan ketua OSIS, yang dulunya masih menggunakan cara manual, sekarang sudah beralih menggunakan IT yang disambungkan langsung ke internet karena sudah mengikuti perkembangan zaman pada saat ini. Seperti yang dijabarkan oleh kepala sekolah terkait metode penerapan pemilihan ketua OSIS menjelaskan bahwa :

Metodenya tidak jauh berbeda dengan yang manual ya sebenarnya yang membedakan hanya teknisnya saja kalau manual kan ya kayak Pemilu gitu datang ke TPS nunggu nama dipanggil nyoblos pulang, kalau e-voting ya sama datang ke tempat pemilihan nunggu dipanggil namanya memilih menggunakan aplikasi, selesai. hanya alatnya yang membedakan. dalam hal ini tentu lebih efisien dan cepat karena tidak perlu melipat dan memasukkan surat suara ke kotak serta penghitungan hasilnya pun cepat begitu selesai pemilihan langsung ketahuan hasilnya.¹¹⁶ (S.W.KS.Apk/25-01-2021)

Hal tersebut juga sependapat dengan waka kesiswaan yang menyebutkan bahwa :

Metode nya ya sama saja sebenarnya seperti pemilu pada umumnya pemilih memberikan hak suaranya di TPS, suara terbanyak menang, yang membedakan hanya alatnya saja yaitu komputer . kalau Pemilu konvensional kan masih pakai surat suara seperti itu.¹¹⁷(S.W.WK.Apk/25-01-2021)

Sedangkan menurut perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa:

Sama dengan pemilu pada umumnya pemilik suara terbanyak akan menang, dilaksanakan secara serentak secara langsung. yang membedakan cuma komputernya saja. Komputernya sebagai alat

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

*ini pastinya lebih memudahkan kita kak.*¹²⁷ (S.W.KO.Apk/10-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari sekretaris OSIS menyebutkan bahwa :

Manfaat dari aplikasi ini adalah memudahkan, mempercepat pelaksanaannya juga, dan lebih irit penggunaannya dibandingkan dulu masih menggunakan kertas karena lebih mahal. ¹²⁸
(S.W.SO.Apk/10-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat bendahara OSIS tentang manfaat dari penerapan *e-voting* menggunakan aplikasi e-pilketos yakni :

*Kalau manfaatnya hasilnya lebih akurat dan tidak mungkin terjadi kecurangan kak.*¹²⁹(S.W.BO.Apk/10-01-2021)

Tidak jauh berbeda dari manfaat, kegunaan *e-voting* yang menggunakan aplikasi e-pilketos ini juga memiliki beberapa kelebihan, diantaranya seperti yang dijabarkan oleh kepala sekolah yang menerangkan bahwa:

Sama halnya dengan manfaat sebelumnya itu mbak hasilnya bisa langsung diketahui, menghemat biaya.¹³⁰ (S.W.KS.Apk/25-01-2021)

Sedangkan menurut waka kesiswaan terkait kelebihan yang dimiliki

oleh aplikasi e-pilketos ini adalah :

Tentu memudahkan siswa-siswi dalam pemilihan ketua OSIS karena sudah tinggal mengklik-klik kandidat yang mereka inginkan, menghemat biaya, tidak perlu mencetak surat suara sehingga bisa ramah lingkungan, kurang lebih sama seperti yang manfaat mbak.¹³¹ (S.W.WK.Apk/25-01-2021)

Selain itu, pendapat dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

128 Hasil wawancara dengan Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

129 Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

¹³¹ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

*Apa ya, kalau diterapkan dalam sekolah seperti ini minim lah kekurangannya tidak ada resiko peretasan juga siapa pula yang mau meretas pemilihan ketua OSIS. Nah kalau diterapkan di Pilpres itu baru agak rentan ya kalau sistemnya tidak kuat bisa diretas dan mungkin juga menimbulkan kecurigaan tentang transparansi dan akuntabilitas dari penyelenggara, karena mungkin bisa aja ada yang berfikiran bahwa, Oh suaranya digelembungkan, panitianya tidak jujur, suaranya sudah di-setting, dan lain-lain.*¹³⁷ (S.W.KS.Apk/25-01-2021)

*Kekurangannya insyaallah tidak ada ya karena ini lingkup sekolah jadi tidak terlalu ribet dan aplikasinya cukup simpel digunakan mereka cukup mengakses dengan login saja Kemudian langsung klik dan selesai, jadi ndak ada.*¹³⁸ (S.W.WK.Apk/25-01-2021)

Saya rasa tidak ada kekurangannya ya aplikasi ini benar-benar bisa memenuhi kebutuhan untuk pemilihan ketua OSIS yang sangat

138 Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

*Menggunakan komputer, alat-alat tulis, meja, kursi, dan tinta gunanya untuk bukti kalau sudah melakukan pemilihan ketua OSIS.*¹⁵⁶ (S.W.SO.Apk/10-01-2021)

*Kalau alat yang digunakan sudah jelas sekali kak dengan menggunakan komputer yang sudah disediakan di ruangan sekolah, ada meja dan kursi, absen karena diurutkan melalui absen kak sesuai dengan kelasnya.*¹⁵⁷ (S.W.BO.Apk/10-01-2021)

Dari beberapa pernyataan diatas, bahwasannya alat-alat yang digunakan pada waktu pelaksanaan pemilihan ketua OSIS sebenarnya hampir mirip dengan alat yang digunakan pada cara manual, hanya saja yang membedakan untuk kondisi sekarang adalah menggunakan komputer karena sudah menggunakan aplikasi yang terkoneksi dengan jaringan internet.

Karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta memberdayakannya dengan individu lain. Syaratnya yang pertama kita mengantri dulu kak untuk absen untuk memasuki bilik-bilik pemungutan suara untuk menempati komputer yang sudah disediakan. Oleh karena itu, karakter yang dimiliki

157 Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

setiap individu berbeda-beda.¹⁵⁸ Demokratis dapat diartikan sebagai sikap saling menghargai kendati pendapat satu sama lain berbeda, bahkan bertentangan pendapat tidak hanya sekedar berbeda lalu berhenti, namun diajak untuk membuat kesepakatan bersama secara terbuka dan saling menghormati.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Surabaya terkait pendidikan karakter demokrasi, yang menjelaskan bahwa :

*Pendidikan yang lebih mengutamakan nilai-nilai demokrasi yang dapat membentuk karakter peserta didik tersebut, nilai-nilai yang dimaksud itu seperti nilai yang membuat peserta didik lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat pada saat proses belajar, menghargai sesama teman. Jadi pendidikan karakterter demokrasi ini adalah pendidikan yang sangat menekankan pada karakter-karakter baik yang peserta didik dapat menghormati, bertoleransi dengan sesama.*¹⁶⁰ (S.W.KS.Kar/25-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari waka kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya, yang menyebutkan bahwa :

Karakter demokrasi ya sikap ataupun kebiasaan saling menghargai pendapat, bertoleransi, mampu mengemukakan pendapat secara baik dan tidak menyinggung perasaan orang lain dan sebagainya.¹⁶¹ (S.W.WK.Kar/25-01-2021)

Senada dengan pendapat sebelumnya, menurut perwakilan guru terkait apa itu karakter demokrasi, yakni menjelaskan bahwa :

Secara simpel ya sikap saling menghargai, bertoleransi dan mempunyai tenggang rasa terhadap satu sama lain, bisa

¹⁵⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra Internasionalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Hal 25.

¹⁵⁹ Sarbaini, dkk, *Hubungan Karakter Berdemokrasi dan Hasil Belajar PKN di MAN 2 Kandangan*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan: Volume 5, Nomor 9, Mei 2015

160 Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

161 Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

*Tentunya harus ada karena itu bisa mendidik siswa mempunyai sikap yang dewasa, bisa menyelesaikan berbagai persoalan di sekolah, bisa mengemukakan pendapat dalam bermusyawarah, mempunyai sikap yang bertanggung jawab dan juga bekal bagi anak-anak dalam hidup bermasyarakat.*¹⁶⁷ (S.W.KS.Kar/25-01-2021)

Untuk menjadi bekal mereka di masa mendatang agar dapat hidup berdampingan dengan tetangga hidup menjadi warga negara yang baik dan saling menghargai perbedaan yang terjadi di lingkungan sekitar.¹⁶⁸ (S.W.WK.Kar/25-01-2021)

*Agar mengerti dan memahami dengan benar nilai-nilai demokrasi sehingga mereka diharapkan bisa menjadi warga negara yang baik dan bisa saling bertoleransi terhadap perbedaan-perbedaan yang mungkin ada di sekitar mereka.*¹⁶⁹ (S.W.G.Kar/25-01-2021)

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat dari pembina OSIS SMP

Hasil wawancara dengan perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Sedangkan menurut pendapat dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya terkait 8 elemen tersebut, yang menjelaskan bahwa :

*Tentunya sangat relevan ya karena yang kita bangun disini sangat mengakomodir hal tersebut sehingga nantinya bisa diharapkan bisa melatih anak-anak agar lebih dapat mengasah elemen-elemen tersebut.*¹⁹⁰ (S.W.G.Kar/25-01-2021)

Senada dengan pendapat sebelumnya, pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya berpendapat terkait 8 elemen karakter demokrasi yang tampak di sekolah, yakni menerangkan bahwa :

Saya rasa sangat berkaitan ya karena di sini nanti anak-anak diberikan arahan dengan berbagai macam kegiatan seperti pemilihan ketua OSIS, kerja bakti, yang nantinya bisa lebih mengaktifkan elemen tersebut dan menjadikan anak-anak sebagai insan dengan jiwa demokrasi yang kuat.¹⁹¹ (S.W.PO.Kar/25-01-2021

Sedangkan menurut ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya,
menyebutkan bahwa :

Menurut saya 8 elemen tersebut sudah banyak yg tampak, seperti contoh minat, siswa memilih ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat bakat mereka.¹⁹² (S.W.KO.Kar/10-01-2021)

Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya juga berpendapat bahwa keterkaitan antara 8 elemen dengan karakter demokrasi yang tampak di sekolah, yang menyebutkan bahwa :

Semua elemen ini sudah mewakili dengan karakter demokrasi di sekolah kak, misalnya yang di poin kemauan, itu berkaitan dengan pemilihan ketua OSIS karena kita diberi kebebasan dan kemauan untuk memilih kandidat calon ketua OSIS.¹⁹³ (S.W.SO.Kar/10-01-2021)

Pendapat dari bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, juga setuju

¹⁹⁰ Hasil wawancara dengan perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Hasil wawancara dengan Pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

193 Hasil wawancara dengan Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

jika dari 8 elemen yang ada ada di karakter demokrasi sudah tampak,
yakni menyebutkan bahwa :

*Sudah tampak kok dari 8 elemen tadi kak, karena sudah diterapkan di sekolah ini.*¹⁹⁴ (S.W.BO.Kar/10-01-2021)

Dapat disimpulkan bahwa dari 8 elemen seperti seperti adanya dorongan, insting, refleks, sifat-sifat karakter, perasaan emosi, minat, kebajikan, dan juga kemauan itu sudah ada keterkaitan dengan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya.

Selanjutnya ketika 8 elemen tersebut sudah tampak di sekolah SMP Negeri 3 Surabaya, sekarang perlu diketahui bagaimana cara menanamkan dari 8 elemen karakter demokrasi tersebut. Berikut penjelasan dari kepala sekolah SMP Negeri 3 Surabaya, yang menjelaskan bahwa :

Ya kita beri stimulan-stimulan serta dorongan dorongan yang nantinya bisa memunculkan karakter karakter tersebut salah satunya ya dengan pemilihan ketua OSIS ini sehingga mereka bisa bebas memilih, dan berekspresi sesuai dengan pilihan dan keinginan mereka masing-masing.¹⁹⁵ (S.W.KS.Kar/25-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari waka kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa :

*Banyak ya ada kegiatan pemilihan ketua OSIS salah satunya kemudian pentas seni terus ragam berekspresi kerja bakti gotong royong dan lain-lain sebagainya.*¹⁹⁶ (S.W.WK.Kar/25-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya, menyebutkan bahwa :

Banyak ya kalau di kelas salah satunya dengan memberi stimulus terhadap anak-anak untuk menumbuhkan rasa keingintahuan serta

¹⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

195 Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

196 Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Selanjutnya, beralih pada faktor-faktor yang dapat menanamkan karakter demokrasi, karena faktor tersebut dapat menunjang keberhasilan akan pendidikan karakter demokrasi tersebut. Seperti yang dijabarkan oleh kepala sekolah SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa :

Saya rasa ada dua ya, yang pertama ada faktor internal yaitu berasal dari diri sendiri dan itu merupakan mungkin bawaan sejak lahir dan kemudian ada faktor eksternal, eksternal ini mungkin bisa dari lingkungan ya lingkungannya Seperti apa dan bagaimana bisa mempengaruhinya. ²⁰² (S.W.KS.Kar/25-01-2021)

Sedangkan menurut waka kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan faktor-faktor yang dapat menanamkan karakter demokrasi adalah :

*Ya faktor dari diri masing-masing anak serta faktor lingkungan. faktor dari diri sendiri mereka mempunyai karakter yang berbeda-beda dan kemudian Faktor lingkungan yang menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut.*²⁰³ (S.W.WK.Kar/25-01-2021)

Senada dengan pendapat sebelumnya, pendapat dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya, menyebutkan bahwa :

Faktor individu, individu dari masing-masing mereka yang mempunyai keinginan yang berbagai macam rupa dan kemudian ada faktor kelompok, faktor kelompok ini bersifat eksternal, karena dalam kelompok ini, pendapat yang berbeda-beda atau keinginan itu disatukan menjadi sebuah satu kemufakatan yang mengandung nilai-nilai demokrasi.²⁰⁴ (S.W.G.Kar/25-01-2021)

Hasil wawancara dengan perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pendapat dari pembina OSIS, yang menerangkan bahwa :

Ada faktor individu serta lingkungan faktor individu mereka bereksplorasi sesuai dengan keinginan masing-masing dan kemudian faktor lingkungan lah yang membatasi keinginan-keinginan mereka Sesuai dengan norma-norma yang berlaku sehingga mereka bisa saling menghargai dan mempunyai rasa gotong royong dan toleransi.²⁰⁵ (S.W.PO.Kar/25-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, menyebutkan bahwa :

*Dari kemauan diri sendiri dan dorongan dari orang-orang di sekitar kita.*²⁰⁶ (S.W.KO.Kar/10-01-2021)

Berbeda dengan pendapat dari sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya menyebutkan bahwa :

*Kalau menurut saya yakni menjalankan hak dan kewajiban sepenuhnya.*²⁰⁷ (S.W.SO.Kar/10-01-2021)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh pendapat dari bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, yang menyebutkan bahwa :

*Faktor yang dapat menanamkan karakter demokrasi adalah dari pergaulan yang sehat dan bisa mengajak diri kita untuk berkembang lebih baik.*²⁰⁸ (S.W.BO.Kar/10-01-2021)

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang dapat menanamkan karakter demokrasi yakni faktor dari diri kita sendiri dan faktor dari lingkungan sekitar.

Pada tahap selanjutnya terkait cara menanamkan nilai-nilai karakter

²⁰⁵ Hasil wawancara dengan Pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

²⁰⁷ Hasil wawancara dengan Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

208 Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

Sependapat dengan kepala sekolah, waka kesiswaan juga berpendapat bahwa :

Sedangkan menurut pendapat dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa :

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat dari pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, yang menerangkan bahwa :

²¹⁶ Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

²¹⁷ Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

218 Hasil wawancara dengan perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

*karakter tersebut bisa tumbuh dan berkembang dalam diri masing-masing anak.*²¹⁹ (S.W.PO.Kar/25-01-2021)

Sedangkan pendapat terkait konsep pendidikan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya, ketua OSIS menyebutkan bahwa :

*Konsep pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah adalah bertanggung jawab, mampu menghargai orang lain, bebas dalam menyampaikan pendapat.*²²⁰ (S.W.KO.Kar/10-01-2021)

Menurut sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, juga berpendapat bahwa :

*Konsep dari pendidikan karakter adalah mampu menerapkan hak dan kewajiban kita di sekolah.*²²¹ (S.W.SO.Kar/10-01-2021)

Sedangkan menurut bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya menyebutkan bahwa :

*Cara menyiapkan konsep pendidikan karakter di sekolah yakni dengan cara mencerminkan sikap kepemimpinan, dan menghargai serta menerima pendapat dari orang lain.*²²² (S.W.BO.Kar/10-01-2021)

Dapat disimpulkan bahwa cara menerapkan konsep karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya adalah dengan cara memberikan kebebasan pada peserta didik agar mereka leluasa untuk mengekspresikan keinginan mereka sesuai dengan peraturan yang ada di sekolah tersebut.

3. Penerapan E-Voting Melalui Aplikasi E-Pilketos dalam Menanamkan Karakter Demokrasi

Penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam pemilihan

²¹⁹ Hasil wawancara dengan Pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

220 Hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

²²¹ Hasil wawancara dengan Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

222 Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

*Ya sebenarnya pemilihan ketua OSIS itu kan ajang untuk aktualisasi diri anak-anak dan ajang berekspresi kan, Makanya kita fasilitasi dengan aplikasi e pilketos agar terkesan modern dan anak-anak merasa nyaman dalam mereka berekspresi sehingga dapat menumbuhkembangkan karakter-karakter demokrasi.*²²⁴
(S.W.KS.Apk/25-01-2021)

*E-voting ini kan wadah-wadah untuk berekspresi jadi kita fasilitasi saja mereka dalam menuangkan ide-ide dan pikiran serta bagaimana tata cara memilih dan mengemukakan pendapat memberikan hak suara yang baik dan benar.*²²⁵ (S.W.WK.Apk/25-01-2021)

225 Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Sedangkan menurut pendapat dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya, yang menyebutkan bahwa :

*Yah demokrasi itu kan sebenarnya adalah bentuk satu kemufakatan bersama dengan e-voting melalui aplikasi E pilketos ini mereka secara langsung memberikan aspirasi mereka mengemukakan pendapat mereka sehingga dalam hal ini bisa menimbulkan rasa saling tenggang rasa toleransi dan rasa persatuan dan kesatuan.*²²⁶
(S.W.G.Apk/25-01-2021)

Hal tersebut sependapat dengan pendapat sebelumnya. Pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya menjelaskan bahwa :

Ya e-voting adalah sarana untuk mengakomodasi perbedaan-perbedaan pilihan yang ada dari masing-masing anak kemudian membentuk satu kemufakatan bersama sehingga diharapkan mereka nantinya bisa saling bertoleransi saling legowo terhadap hasil yang telah dicapai dan hasil yang telah di mufakati bersama sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.²²⁷ (S.W.PO.Apk/25-01-2021)

Sedangkan pendapat dari ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya tentang cara menerapkan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi, menyebutkan bahwa :

*Iya kak, sebenarnya dengan adanya kegiatan pemilihan ketua OSIS ini sudah melatih siswa untuk memiliki karakter yang demokrasi, karena kegiatan ini sudah mengajarkan siswa untuk saling menghargai pendapat orang lain, tidak mencampuri urusan orang lain dan juga mengajarkan bagaimana kita harus bertanggung jawab sama apa yang kita lakukan.*²²⁸ (S.W.KO.Apk/10-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa :

²²⁶ Hasil wawancara dengan perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

²²⁷ Hasil wawancara dengan Pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

228 Hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

Dalam pemilihan ketua OSIS ini siswa sudah dilatih untuk menjalankan hak dan kewajiban sebagai pemilih.²²⁹ (S.W.SO.Apk/10-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, menyebutkan bahwa :

*Dengan kegiatan ini, siswa diberi suatu kebebasan untuk memilih kandidat ketua OSIS dan juga mengajarkan tanggung jawab dengan apa yang kita lakukan.*²³⁰ (S.W.BO.Apk/10-01-2021)

Setelah diketahui kelebihan, kekurangan dan manfaat dari kegunaan *e-voting* yang menggunakan aplikasi e-pilketos ini ternyata tetap masih ada kendala ketika berlangsungnya pelaksanaan pemilihan ketua OSIS. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan teknik wawancara dengan kepala sekolah SMP Negeri 3 Surabaya yang menjelaskan terkait kendala bahwa :

Kendalanya biasanya dari segi SDM mungkin ada kebingungan ada yang tidak tahu tata caranya tapi ya itu minor lah bukan sesuatu yang besar karena ini kan lingkup sekolah jadi minim sekali ini sekali kendala. Ada juga yang mungkin jaringannya tiba-tiba mati sehingga aplikasinya tiba-tiba tidak bisa diakses seperti itu lah ya pokoknya kecil-kecilah nggak sampai besar.²³¹ (S.W.KS.Apk/25-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari waka kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya, menjelaskan bahwa :

Kendalanya ya biasalah anak-anak terkadang masih ada yang bingung mungkin baru pertama kali tahu ada aplikasinya namanya pilketos ya seperti itulah simpel-simpel gitu sebenarnya ndak terlalu besar , nggak terlalu beratlah.²³² (S.W.WK.Apk/25-01-2021)

Senada dengan pendapat sebelumnya, perwakilan guru SMP Negeri

²²⁹ Hasil wawancara dengan Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

²³⁰ Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

231 Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

²³² Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Sedangkan menurut pendapat dari waka kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya, yang menyebutkan bahwa :

Senada dengan pendapat dari waka kesiswaan, dari perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya juga menyebutkan bahwa :

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, yang juga menyebutkan bahwa :

238 Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021
239 Hasil wawancara dengan Waka Kesiswaan SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021
240 Hasil wawancara dengan perwakilan guru SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021
241 Hasil wawancara dengan Pembina OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 25 Januari 2021

Sedangkan jika menurut ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, yang menyebutkan bahwa :

*Lebih dipersiapkan lagi supaya nanti tidak terjadi keororan lagi.*²⁴²
(S.W.KO.Apk/10-01-2021)

Sedangkan menurut pendapat dari sekretaris OSIS, yang menyebutkan bahwa :

*Jauh-jauh hari bisa dipersiapkan secara matang aplikasi, agar tidak timbul eror lagi.*²⁴³ (S.W.SO.Apk/10-01-2021)

Hal tersebut dikuatkan oleh bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya, yang menjelaskan bahwa :

*Lebih on time pada waktu pelaksanaan pemilihan ketua OSIS biar tidak terlalu mengulur waktu.*²⁴⁴ (S.W.BO.Apk/10-01-2021)

C. Analisis Temuan Penelitian

Pada bagian ini peneliti akan menjabarkan tentang hasil analisis temuan penelitian tentang Penerapan *E-voting* melalui Aplikasi E-pilketos dalam Menanamkan Karakter Demokrasi. Hasil analisis tersebut akan disajikan sesuai dengan deskripsi dari temuan penelitian yang telah dijabarkan pada sub bab sebelumnya.

1. Penerapan *E-Voting* melalui Aplikasi E-pilketos di SMP Negeri 3 Surabaya

Implementasi (penerapan) merupakan suatu proses penerapan ide atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan hasil yang baik

²⁴² Hasil wawancara dengan Ketua OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

243 Hasil wawancara dengan Sekretaris OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

244 Hasil wawancara dengan Bendahara OSIS SMP Negeri 3 Surabaya pada 10 Februari 2021

Electronic voting (E-Voting) adalah suatu metode pengumpulan suara, dengan menggunakan perangkat elektronik.²⁴⁶ Aplikasi adalah penerapan dari rancang sistem untuk mengolah data yang menggunakan aturan atau ketentuan bahasa pemrograman tertentu.²⁴⁷ E-Pilketos merupakan teknologi mengirim, menerima, bahkan mengolah melalui komputer dan sistem komputerisasi. Nama lain dari aplikasi e-pilketos ini adalah aplikasi *Short Message Service* (SMS) biasanya digunakan pada aplikasi bisnis baik kepentingan promosi, penyebaran informasi pada pengguna. umumnya operator atau *provider* membatasi jumlah karakter di setiap pengiriman SMS aplikasi yang didesain meminimalisir jumlah kata atau huruf yang dikirimkan untuk pemungutan suara.²⁴⁸

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos di SMP Negeri 3 Surabaya adalah penerapan atau pelaksanaan pemilihan ketua OSIS yang menggunakan perangkat lunak atau program komputer berbasis web yang

248 Slamet Risnanto, *Aplikasi Pemungutan Suara Elektronik/E-Voting Menggunakan Teknologi Short Message Service Dan At Command*, Jurnal Teknik Informatika VOL. 10 NO. 1, 2017, ISSN 1979 - 1960

Syarat-syarat *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos menurut Oppliger & Hogrefe terdapat *access control* (perlindungan sistem), *Authentication* (jaminan identitas), *Confidentiality* (perlindungan identitas), *Integrity* (perlindungan terhadap duplikasi):²⁴⁹

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang diinginkan.²⁵⁰ Didalam metode pemilihan ketua OSIS terdapat dua cara yakni dilakukan secara manual (menggunakan surat suara) dan menggunakan aplikasi yang telah disediakan oleh sekolah. Sebelum mencoblos, siswa mengantre untuk menyerahkan undangan pencoblosan yang diterima dari kelompok penyelenggara pemungutan suara (KPPS). Setelah itu, para siswa mendapatkan surat suara yang berisi foto kandidat. Setelah mencoblos,

²⁵⁰ KBBI “Kamus Besar Bahasa Indonesia” (Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2001), diakses pada tanggal 3 juli pukul 08:00

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, metode penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketosdi SMP Negeri 3 Surabaya adalah tidak jauh berbeda dengan cara manual, yang membedakan pada alatnya saja yang sudah menggunakan komputer dan para peserta didik tinggal mengklik kandidat yang mereka pilih di halaman menu aplikasi e-pilketos.

Mesin pemungutan suara elektronik dimaksudkan untuk mengurangi kesalahan dan mempercepat proses perhitungan. Beberapa manfaat dalam penerapan *e-voting* adalah salah satunya mempercepat perhitungan suara, lebih akurat hasil perhitungan suara, menghemat biaya pengiriman surat suara.²⁵²

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara, manfaat penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos di SMP Negeri 3 Surabaya tentunya dapat menghemat biaya karena tidak perlu mencetak surat suara banyak, menghemat waktu, hasil perolehan

Riera, A., & Brown, P. (2003). Bringing Confidence to Electronic Voting. *Electronic Journal of E-Government*, 1(1), 43–50. Retrieved from <http://www.ejeg.com/volume-1/volume1-issue-1/issue1-art5-abstract.htm>

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, kelebihan dari penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos menurut SMP Negeri 3 Surabaya adalah hasil perolehan suara terbanyak langsung diketahui, dapat menghemat biaya karena tidak perlu mencetak surat suara banyak, tidak mungkin terjadi adanya kecurangan, memudahkan proses pemilihannya dan tentunya lebih efektif dan efisien.

Lawan kata dari kelebihan dari penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos yakni kecurangan diantaranya seperti kurangnya transparansi, terbatasnya keterbukaan dan pemahaman sistem bagi yang bukan ahlinya, resiko manipulasi oleh orang dalam dengan akses istimewa ke sistem atau oleh peretas dari luar, meningkatnya persyaratan infrastruktur dan lingkungan contohnya berkaitan dengan pasokan listrik, teknologi komunikasi, suhu, kelembaban, meningkatnya persyaratan keamanan untuk melindungi sistem pemberian suara selama dan antara pemilu ke pemilu selanjutnya termasuk selama pengangkutan, penyimpanan dan pemeliharaan, kurangnya tingkat kendali oleh penyelenggara pemilihan karena tingginya ketergantungan terhadap vendor dan atau teknologi, berpotensi kurangnya kepercayaan publik pada pemilihan berdasarkan *e-voting* sebagai hasil dari kelemahan-kelemahan diatas.²⁵⁴

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, kekurangan dari penerapan *e-voting* melalui aplikasi *e-pilkot* di SMP Negeri 3 Surabaya bahwasannya sangat kecil sekali untuk kekurangannya, hanya saja terjadi eror pada sistemnya atau jaringan internet yang *loading* tetapi tidak membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaiki sistem seperti semula lagi, kurangnya transparansi dan akuntabilitas, karena mungkin ada yang berpikiran bahwa adanya *settingan* antar panitia.

254 Ikhsan Darmawan, dkk.Ibid, Hal 10-11

Sedangkan prosedur atau langkah-langkah pemilihan ketua OSIS melalui sistem *e-voting* sebagai berikut :

- a. Menu utama melakukan *login*, menu-menu yang tersedia akan disesuaikan dengan status pengguna komputer.
- b. Memilih calon ketua OSIS yang akan dipilih oleh pemilih atau siswa.
- c. Setelah pemilih atau siswa mengklik foto calon ketua OSIS maka akan muncul pemilih atau siswa
- d. Selesai melakukan pemilihan calon ketua OSIS maka akan muncul validasi pemilih atau siswa sudah memilih calon ketua OSIS.
- e. Setelah itu muncul hasil data yang telah diinput.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, langkah awal sebelum siswa memasuki bilik pemungutan suara, yang dilakukan siswa adalah mengantri yang disesuaikan dengan absensi kelas, kemudian siswa memasuki ruangan yang disediakan dan juga tersedia komputer sebagai alat dalam pemilihan ketua OSIS menggunakan aplikasi e-pilketos. Setelah itu, siswa sudah melakukan pemilihan ketua OSIS, siswa menuju meja yang telah disediakan tinta yang dicelupkan di salah satu jari sebagai bukti telah melakukan pemilihan ketua OSIS.

²⁵⁵ Siti Hawani Rangkuti, *Aplikasi Pemilihan Ketua OSIS Dengan Metode SMART (Simple Multi Atribute Rating Technique) Berbasis Android*, Jurnal Mantik Penusa, Vol 3, No. 1.1, Agustus 2019, e-ISSN 2580-9741, p-ISSN 2088-3943

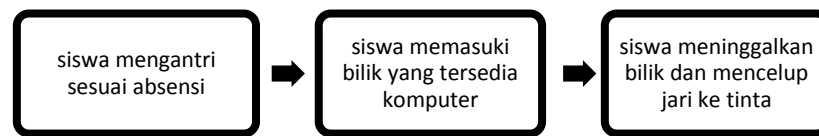


Diagram 2. Alur Pemilihan Ketua OSIS

Diagram kedua yang dibuat adalah *use case diagram* Sistem Usulan Admin. Sistem *e-voting* akan memiliki beberapa menu yang dapat digunakan oleh administrator, dimana akan ditunjukan pada gambar 2.

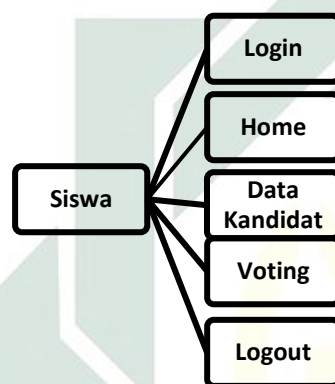
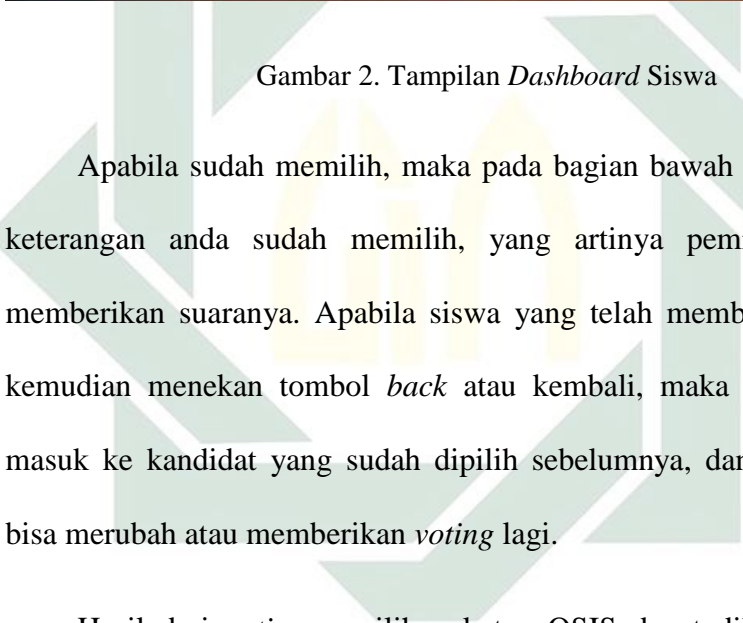


Diagram 3. *Usecase Diagram Sistem Usulan admin.*

Untuk bisa menggunakan sistem, maka pengguna harus mengisi *username* dan *password* yang dimiliki ke dalam *field* yang disediakan, seperti yang terlihat pada gambar 1, setelah itu memasukkan *username* dan *password*, kemudian pengguna memilih tombol *login*.



Gambar 2. Tampilan *Dashboard* Siswa

Apabila sudah memilih, maka pada bagian bawah gambar akan ada keterangan anda sudah memilih, yang artinya pemilik akun sudah memberikan suaranya. Apabila siswa yang telah memberikan hak suara kemudian menekan tombol *back* atau kembali, maka suara akan tetap masuk ke kandidat yang sudah dipilih sebelumnya, dan pengguna tidak bisa merubah atau memberikan *voting* lagi.

Hasil dari *voting* pemilihan ketua OSIS dapat dilihat tanpa harus *login* ke dalam aplikasi seperti yang terlihat pada gambar 5. sehingga pemilihan ketua OSIS bisa menjadi lebih transparan. Berikut akan ditunjukkan hasil *voting* ditujukan pada gambar 3.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, pendidikan karakter demokrasi yang diajarkan di SMP Negeri 3 Surabaya ini adalah sikap yang harus dimiliki oleh seseorang yang meliputi sikap untuk saling menghargai gagasan atau pendapat antar sesama, mengutamakan kepentingan bersama, membentuk peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, mampu bertanggung jawab, dan ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan bersama berdasarkan nilai-nilai yang baik dan tentunya sebagai warga negara yang akan membangun negaranya.

Menurut Kemendiknas dikutip oleh Agus Zaenul Fitri, tujuan pendidikan karakter demokrasi antara lain :²⁵⁹

- a. Mengembangkan potensi nurani/kalbu/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki budaya dan karakter bangsa.

²⁵⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), Hal 189.

²⁵⁹ Diah Alfiana, *Pengaruh Budaya Religius Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), Hal 40.

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, tujuan dari pembentukan karakter adalah agar menjadi peserta didik yang berperilaku baik dan sopan, agar peserta didik mampu mencerminkan sikap kepemimpinannya, dan juga menjadi peserta didik yang lebih cerdas. Mengapa penting adanya peningkatnya karakter demokrasi? Karena dengan adanya penanaman karakter demokrasi mampu melatih atau mendidik siswa agar mempunyai sikap saling menghargai antar sesama, mempunyai sikap saling tolong menolong, peduli antar sesama dan juga mampu bertanggung jawab di masa mendatang.

pilihan merka masing-masing, dan juga mempunyai sikap tanggungjawab.

Karakter tidak terbentuk begitu saja, tetapi terbentuk melalui beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu : faktor biologis dan faktor lingkungan.

a. Faktor Biologis

Faktor biologis adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang itu sendiri. Faktor ini berasal dari keturunan atau bawaan yang dibawa sejak lahir dan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari keduanya.

b. Faktor Lingkungan

Disamping faktor-faktor hereditas (faktor endogen) yang relatif konstan sifatnya, antara lain atas lingkungan hidup, pendidikan, kondisi dan situasi hidup dan kondisi masyarakat (semuanya merupakan faktor eksogen) semuanya berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter.²⁶¹

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, bahwasannya dari kedua faktor yang berasal dari diri sendiri (faktor biologis) dan juga faktor lingkungan dapat menumbuhkembangkan karakter demokrasi pada peserta didik.

Menurut Zamroni dalam sikap demokratis terdapat 12 nilai yang terkandung didalamnya. Nilai karakter demokrasi tersebut adalah toleransi, kebebasan mengemukakan pendapat, menghormati perbedaan

²⁶¹ Kartini Kartono, *Teori Kepribadian*, (Bandung : Mandar Maju, 2005), Hal 16

Berdasarkan analisis hasil penelitian yang dilakukan melalui teknik wawancara, bahwasannya cara menanamkan nilai-nilai karakter demokrasi di lingkungan sekolah yakni dengan cara memiliki banyak kegiatan yang bersifat penguatan nilai-nilai karakter demokrasi dan mampu menjadi wadah bagi siswa dalam mengaktualisasikan bakat dan minat yang mereka miliki. Salah satunya dalam pemilihan ketua OSIS karena sangat membantu untuk membangun karakter siswa dan tentunya sebagai salah satu bentuk penerapan nilai demokrasi dimana kegiatan tersebut membangun kesadaran siswa untuk bersikap jujur terhadap hak suara yang dimiliki oleh masing-masing individu.

Sedangkan cara menyiapkan konsep pendidikan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya yakni dengan cara menempatkan peserta didik sebagai individu yang berbeda satu sama lain dan mempunyai potensi yang perlu diwujudkan atau dikembangkan dengan semaksimal mungkin contohnya menuntut partisipasi aktif dari peserta didik dan guru dalam merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya contoh dalam kelas, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa yang memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan dari

²⁶² Dwi Winarno, *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), Hal 69

demokrasinya terletak pada perbedaan kepribadian siswa sehingga membawa watak mereka masing-masing, selain itu siswa kurang percaya diri, adanya siswa yang pasif dan cenderung diam, adanya perselisihan antar teman, dan juga adanya sikap egois tinggi pada siswa.

Disamping terdapat kendala dalam penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi, tentunya terdapat solusi terkait kendala tersebut, contohnya memberikan motivasi kepada siswa, memberikan peneguran kepada siswa yang bersangkutan, memberikan penegasan mengenai sikap saling menghargai dan tidak membedakan antar siswa sehingga dapat mendahulukan kepentingan bersama, memberikan arahan kepada siswa mengenai perbuatan yang sebaiknya dilakukan, melakukan konsultasi dengan siswa yang merasa minde dengan temannya, dan juga memberikan penegasan melalui peraturan sehingga bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi.

PENUTUP

Setelah proses mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data sebagai hasil penelitian dari pembahasan tentang Penerapan *E-Voting* Melalui Aplikasi E-pilketos dalam menanamkan Karakter Demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- 164

merencanakan, mengembangkan, dan melaksanakan proses pembelajaran. Misalnya contoh dalam kelas, guru memberikan pertanyaan kepada siswa, kemudian siswa yang memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan dari guru, maka siswa tersebut telah berani untuk menyatakan pendapatnya, dan sikap yang seperti itulah merupakan cerminan dari konsep pendidikan karakter demokrasi.

3. Penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya dengan cara menumbuhkan karakter yang baik bagi siswa. Salah satunya, menumbuhkan karakter demokrasi. Kaitannya dengan proses pemilihan ketua OSIS dengan sistem *e-voting* menggunakan aplikasi e-pilketos, karakter demokrasi ini sangat diperlukan agar dalam diri peserta didik tumbuh rasa saling menghormati, sikap toleransi dalam keanekaragaman menghargai adanya perbedaan pendapat, kebebasan dalam menyampaikan pendapat, menyetujui hasil keputusan bersama, sikap saling terbuka dalam menjalin komunikasi, memahami dan menyelesaikan berbagai persoalan secara bijaksana dan juga dibutuhkan untuk menumbuhkan sikap bersaing secara sehat ketika diadakannya proses pemilihan ketua OSIS tersebut. Didalam penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi tentunya ada kendala didalamnya, jika kendala yang terdapat pada penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos hanya terletak pada koneksi jaringan internet, tidak terlalu fatal, solusinya bisa langsung diperbaiki dan kembali seperti normal lagi. Sedangkan kendala dalam menanamkan

Akhir dari penulisan skripsi ini, peneliti memberikan memberikan beberapa saran dan rekomendasi terkait penerapan *e-voting* melalui aplikasi e-pilketos dalam menanamkan karakter demokrasi di SMP Negeri 3 Surabaya dapat berkembang dengan lancar. Berikut adalah saran peneliti :

DAFTAR PUSTAKA

- A., Riera & Brown, P. (2003). Bringing Confidence to Electronic Voting. *Electronic Journal of E-Government*, 1(1), 43–50. Retrieved from <http://www.ejeg.com/volume-1/volume1-issue-1/issue1-art5-abstract.htm>.
- Al Fatta, Hanif. 2007. *Analisis dan Perancangan Sistem Informasi*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset).
- Al-Fandi, Haryanto. 2011. *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media).
- Amri, Sofan Dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Strategi Analisis Dan Pengembangan Karakter Siswa Dalam Proses Pembelajaran*. (Jakarta: Pt Prestasi Pustakaraya).
- Arbi, Sutan Zanti. 1988. *Pengantar kepada Filsafat Pendidikan*. (Jakarta: Dikti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan).
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta).
- Barnawi & Arifin, M. 2012. *Strategi & Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media).
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Prenada Media Group).
- Darmawan, Ikhsan dkk. 2014. *Memahami E-voting*. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Darmawan, Ikhsan. 2016. *Memahami E-Voting*. (Depok: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Dewey, John. 1964. *Democracy and Education*, (New York: The Macmillan Company).
- Dwi Winarno, 2006. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan Panduan Kuliah di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- E., Priyono, dan F. N., Dihan. 2010. *E-Voting: Urgensi Transparansi dan Akuntabilitas. Seminar Nasional Informatika 2010* (semnasIF 2010) ISSN: 1979-2328 UPN "Veteran" Yogyakarta.

- Farina, Mira. Ibrahim, Ali. *Pengembangan Sistem Informasi SMS Gateway Dalam Meningkatkan Komunikasi Sekitar Akademika Fakultas Ilmu Komputer Universitas Sriwijaya* (VOL & NO. 2, Oktober 2015).
- Hardjaloka, L & Simarmata, V. 2011. "E-voting: Kebutuhan vs Kesiapan (Menyongsong) E-Demokrasi". *Jurnal Konstitusi*, Vol. 8 No. 4
- Herdiawanto, Heri dan Hamdayama. Jumanta. 2010. *Cerdas, Kritis, dan Aktif Berwarganegara*. (Jakarta: Erlangga).
- Jogiyanto. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi: Pendekatan Terstruktur Teori dan Praktek Aplikasi Bisnis*. (Yogyakarta: Andi).
- Kartono, Kartini. 2005. *Teori Kepribadian*. (Bandung : Mandar Maju).
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kuantitatif – Kualitatif*. (Yogyakarta : Sukses Offset).
- Kementrian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional, 2010).
- Kersting, Norbert dan Baldersheim (Ed.), Harald. 2004. *Electronic Voting and Democracy: A Comparative Analysis*. (New York: Palgrave Macmillan).
- Khan, Yahya. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri : Mendongkrak Kualitas Pendidikan*. (Yogyakarta: Pelangi Publishing).
- Koesoema, Doni. 2012. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*. (Yogyakarta: Kanisius).
- Kundiana. 2004. *Tinjauan Implementasi Teknologi E-Voting di US dengan di India*. (2004).
- Kurniawan. Syamsul. *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga*.
- Kurniawan. 2013. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik, dan Kompetensi Professional Guru*, (Universitas Pendidikan Indonesia: Pustaka Belajar).
- L. Gaolm, Chr. Jimmy. 2008. *Sistem Informasi Manajemen: Pemahaman dan Aplikasi*, (Jakarta: PT. Grasindo).
- Lickona, Thomas. 1992. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Book).

- Majid, Abdul dan Andayani, Dian. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung : PT RemajaRosdakarya).
- Mulyanto, Aunur Rofiq. 2008. *Rekayasa Perangkat Lunak*. (Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional).
- Mulyasa. 2008. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya).
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta : Bumi Aksara).
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Mustari, Mohammad. 2014. *Nilai Karakter : Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada).
- Nawawi, Hadari dan Martini, Mimi. 1992. *Penelitian Terapan*. (Yogyakarta : Rajawali Press).
- Rahman H. I, Srijanti, A. dan Purwanto S. K. 2013. *Pendidikan Kewarganegaraan untuk Mahasiswa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu).
- Rangkuti, Siti Hawani. *Aplikasi Pemilihan Ketua OSIS Dengan Metode SMART (Simple Multi Attribute Rating Technique) Berbasis Android*, Jurnal Mantik Penusa, Vol 3, No. 1.1, Agustus 2019, e-ISSN 2580-9741, p-ISSN 2088-3943
- Risnanto, Slamet. *Aplikasi Pemungutan Suara Elektronik/E-Voting Menggunakan Teknologi Short Message Service Dan At Command*, Jurnal Teknik Informatika VOL. 10 NO. 1, 2017, ISSN 1979 – 1960
- Rochaety, Eti. Pontjorini dan Prima. 2013. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara).
- Sadiman, Arief. S. 2001. *Paradigma Baru Pengemasan Pendidikan yang Demokratis Ditinjau dari Segi Aspek Kebijakan*. (Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran di Malang).

- o. 2006. *Metode Penelitian*. (Jakarta: PT. Rineka).
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan I*
(.).
- . 2006. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Prakt*
(Yogyakarta: Gajah Mada University Press).
- Endah. 2012. *Impelentasi Kurikulum Pend*
tapi Cara Penyusunan dan Contoh Dokumen KT
egrasi Nilai Budaya dan Karakter Bangsa). (Yog
- .
- i Murti. Mantja, Willem. Bafadal, Ibrahim. S
ngan Sistem Informasi Manajemen Pendid
kan, (Universitas Negeri Malang, VOL. 3 NO. 2,

